

**AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG KHALIFAH (STUDI  
PENAFSIRAN QURAIISH SHIHAB DALAM KITAB TAFSIR  
*AL-MIŞBĀH*)**

**SKRIPSI**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**  
Oleh:  
**Adillah Izzatur Rahmah**  
NIM U20191137

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
2024**

**AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG KHALIFAH (STUDI  
PENAFSIRAN QURAIISH SHIHAB DALAM KITAB TAFSIR  
*AL-MIŞBĀH*)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh:

**Adillah Izzatur Rahmah**  
U20191137

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
2024**

**AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG KHALIFAH (STUDI  
PENAFSIRAN QURAIISH SHIHAB DALAM KITAB TAFSIR *AL-MIŞBAH*)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir

Oleh

Adillah Izzatur Rahmah  
NIM U20191137

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

Disetujui pembimbing



Dr. H. Amin Fadlillah, S.Q., M.A.

NIP. 19760513202421102

AYAT-AYAT TENTANG KHALIFAH (STUDI PENAFSIRAN QURAIŞH SHIHAB DALAM KITAB TAFSIR *AL-MIŞBAH*)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

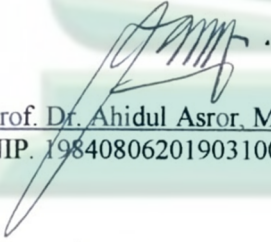
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

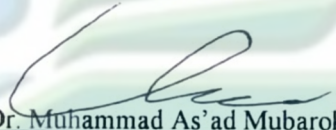
Hari : Jum'at  
Tanggal : 07 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

  
Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.  
NIP. 198408062019031004

  
Dr. Muhammad As'ad Mubarak Al-Jauhari, M.Th.I  
NUP. 2001018302

Anggota :

1. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A.



2. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A.



Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



  
Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.  
NIP. 197406062000031003

## MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan janganlah kamu merasa lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang yang beriman.” (QS. Al-Imran/3:139).<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

<sup>1</sup> Tim Pelaksana, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia : Ayat pojok*, 67.

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah penulis ucapkan untuk mensyukuri nikmat dan segala bentuk pertolongan Allah swt yang telah melebarkan hati dan fikiran sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari penelitian skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang hebat dalam hidup penulis, umi Sumandiyah dan abi Siyono. Keduanya lah yang membuat segalanya menjadi mungkin sehingga penulis bisa sampai pada tahap dimana skripsi ini akhirnya selesai. Terimakasih atas segala pengorbanan, nasihat dan doa baik yang tidak pernah berhenti kalian berikan kepada penulis. Sangat bersyukur dengan keberadaan kalian sebagai orangtua penulis.
2. Kepada ketiga kakak tercinta penulis yang selalu memberikan amunisi baik berupa doa, duit jajan tambahan ataupun saluran semangat sampai penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini.
3. Sahabat terlopek Ashabul Qur'an yang telah memberikan suntikan semangat dengan cara masing-masing sehingga penulis dengan semangat menyelesaikan skripsi ini.
4. Sahabat-sahabat tercinta Endelia serta teman-teman Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 3 yang telah menemani penulis dari awal kuliah hingga skripsi ini selesai.
5. Dosen pembimbing Buya Dr. Amin Fadlillah, M.A. yang telah menjadi dosen pembimbing tersabar yang sudah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberi masukan dan saran selama ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan secara khusus yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Segala puji kepada Allah swt penulis panjatkan yang telah memberikan limpahan rahmat serta nikmat hingga karenaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dalam keadaan yang senantiasa sehat dari awal hingga terselesaikannya salah satu syarat inti kelulusan Program Sarjana Strata Satu (S1) ini dengan lancar.

wKesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan dari banyak pihak yang terlibat. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas, layanan serta bimbingan yang sangat memuaskan kepada penulis selama proses belajar.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adam dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberi kesempatan penulis untuk melakukan penelitian.
3. Abdullah Dardum, M.Th.I. Selaku Dosen Pendamping Akademik sekaligus Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Dr. Maskud, S.Ag, M. Si, selaku Dosen pembimbing Akademik yang selalu mengarahkan dan memberi solusi selama perkuliahan.
5. Dosen pembimbing Buya Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A.yang telah menjadi dosen pembimbing tersabar yang sudah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing, memberi masukan dan saran selama ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmunya selama masa perkuliahan secara online maupun offline.
7. Seluruh staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang dengan telaten melayani keperluan mahasiswa.

## ABSTRAK

**Adillah Izzatur Rahmah, U20191137:** *Ayat-ayat Tentang Khalifah (Studi Penafsiran Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al-Misbah)*

**Kata Kunci:** *Ayat-ayat tentang khalifah, Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah*

Penelitian ini meneliti ayat-ayat al-Qur'an tentang khalifah dari sudut pandang salah satu mufassir yang sangat terkenal di Indonesia yaitu Muhammad Quraish Shihab dalam kitab Tafsir *al-Misbah*. Khalifah menjadi pembahasan yang sangat menarik di era reformasi dewasa ini, karena pembahasan khalifah menimbulkan kontroversi di semua kalangan. Meskipun secara makna khalifah diartikan sebagai seorang pemimpin atau pengganti, pembahasan khalifah sudah tertanam di benak setiap orang yang mendengarnya bahwa khalifah memiliki keterkaitan erat dengan kekhilafahan. Sedangkan konsep kekhilafahan sangat bertolak belakang dengan negara kita negara Indonesia sebagai negara konstitusi yang telah disepakati dasar negara adalah UUD 1945 dan berideologikan Pancasila.

Adapun fokus penelitiannya yakni 1). Bagaimana makna khalifah menurut ulama tafsir? 2). Bagaimana analisis penafsiran ayat-ayat tentang khalifah dalam tafsir Al-Misbah? dengan tujuan penelitian yakni 1). Untuk mengetahui makna khalifah menurut ulama tafsir 2). Untuk mengetahui bagaimana analisis penafsiran ayat-ayat tentang khalifah dalam tafsir Al-Misbah.

Hasil dari penelitian ini Quraish Shihab membagi kata khalifah dalam al-Qur'an menjadi dua bentuk, yaitu dalam bentuk tunggal dan dalam bentuk plural. Dalam bentuk tunggal terulang sebanyak dua kali dalam surah al-Baqarah ayat 30 dan pada surah Shad ayat 26. Pada kedua surah tersebut meskipun sama-sama memakai kata tunggal khalifah keduanya memiliki perbedaan, pada surah al-Baqarah ayat 30 menggunakan kata *أَنَا* (sesungguhnya Aku) yang merupakan kata tunggal yaitu Aku, ini menunjukkan bahwa pengangkatan khalifah tersebut langsung dilakukan oleh Allah tanpa campur tangan pihak lain. Sedangkan pada surah Shad ayat 26 menggunakan kata (inna) yang merupakan bentuk jamak yang artinya menunjukkan bahwa pengangkatan khalifah pada ayat ini terdapat pihak lain yaitu masyarakat setempat.



Dalam bentuk plural (menunjukkan lebih dari satu) terbagi menjadi dua bentuk, bentuk pertama dari kata “*khalaiif*” yang terulang sebanyak empat kali dalam al-Qur’an yaitu dalam surah al-An’am ayat 165, surah Yunus ayat 14 dan ayat 73, dan dalam surah al-Fatir ayat 39. Sedangkan bentuk yang kedua dari kata “*khulafa*” terulang sebanyak tiga kali dalam al-Qur’an yaitu dalam surah al-A’raf ayat 69 dan ayat 74 dan pada surah al-Naml ayat 62. Perbedaan bentuk kata tentunya masing-masing memiliki konteks makna tersendiri. Pada kata khalifah dalam bentuk mufrad menunjukkan bahwa adanya objek yang jelas dan ditunjuk langsung oleh Allah. kata khulafa’ yang digunakan al-Qur’an memberikan makna kekuasaan politik yang artinya mengelola suatu wilayah, sedangkan jika dalam al-Qur’an menggunakan kata khala’if maka makna kekuasaan wilayah tidak berlaku pada ayat tersebut.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan adalah pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana table 2.1 berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/o
بـ	بـ	بـ	بـ	B
تـ	تـ	تـ	تـ	T
ثـ	ثـ	ثـ	ثـ	Th
جـ	جـ	جـ	جـ	J
حـ	حـ	حـ	حـ	h
خـ	خـ	خـ	خـ	Kh
دـ	دـ	دـ	دـ	D
ذـ	ذـ	ذـ	ذـ	Dh
رـ	رـ	رـ	رـ	I
زـ	زـ	زـ	زـ	Z
سـ	سـ	سـ	سـ	S
شـ	شـ	شـ	شـ	Sh
صـ	صـ	صـ	صـ	ṣ
ضـ	ضـ	ضـ	ضـ	ḍ
طـ	طـ	طـ	طـ	ṭ
ظـ	ظـ	ظـ	ظـ	ẓ
عـ	عـ	عـ	عـ	‘ (ayn)
غـ	غـ	غـ	غـ	Gh
فـ	فـ	فـ	فـ	F
قـ	قـ	قـ	قـ	Q
كـ	كـ	كـ	كـ	K
لـ	لـ	لـ	لـ	L
مـ	مـ	مـ	مـ	M
نـ	نـ	نـ	نـ	N
هـ	هـ	هـ, هـ	هـ, هـ	H
وـ	وـ	وـ	وـ	W
يـ	يـ	يـ	يـ	Y

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Istilah .....	9
F. Sisitematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>13</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	13
B. Kajian Teori .....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>30</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
B. Sumber Data.....	31
a. Sumber Data Primer .....	31
b. Sumber Data Skunder .....	31
C. Teknik Pengumpulan Data .....	31
D. Analisis Data .....	32
E. Keabsahan Data.....	32
F. Tahap-Tahap Penelitian .....	32

<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>34</b>
A. Biografi Quraish Shihab dan Tafsīr <i>al-Miṣbāh</i> .....	34
B. Khalifah Menurut Ulama Tafsir.....	45
C. Analisis Penafsiran Ayat-ayat Khalifah Dalam Tafsīr <i>al-Miṣbāh</i> .....	47
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>84</b>
A. Kesimpulan .....	84
B. Saran.....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>86</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang sangat luar biasa karena tidak ada satupun yang mampu menandingi. Diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai nabi sekaligus rasul terakhir, melalui perantara malaikat Jibril serta disampaikan secara *mutawattir*. Membaca dan mempelajari al-Quran merupakan suatu bentuk ibadah, al-Quran merupakan kitab suci yang akan relevan sepanjang zaman dalam kehidupan manusia.<sup>1</sup> Hampir setiap pernyataan al-Quran mengacu pada peristiwa aktual yang sesuai dengan konteksnya, tapi tidak semua isi yang tertera dalam al-Quran diturunkan memiliki sebab dan akibat (asbabun nuzul). Selain itu, al-Quran merupakan kumpulan ayat yang paling sempurna yang mana didalamnya membahas secara menyeluruh mulai dari permasalahan fiqih, kisah-kisah nabi, menjelaskan tentang petunjuk-petunjuk, syari'at dan hukum-hukum yang diturunkan sebagai penjelas yang tidak dapat disangkal akan kebenarannya.

Dalam al-Quran dijelaskan segala aspek yang ada dalam kehidupan manusia, salah satunya adalah tentang kepemimpinan manusia dalam memimpin dunia ini. Kata pemimpin biasa dikenal dalam bahasa Arab dengan beberapa istilah yaitu *khalifah*, *imam*, *amr*, dan *auliya*.<sup>2</sup> Allah

---

<sup>1</sup> Muhammad Yasirdan Ade Jamaruddin, Studi Al-Qur'an, *Jurnal Studi Islam*, Vol.1, No.1, (2020), 25.

<sup>2</sup> Abu al-din Nata, *Masail al-Fiqliyah* (Jakarta: Prenada Media,2001),118.

SWT menciptakan manusia di muka bumi sebagai khalifah atau pemimpin, maka manusia tidak terlepas dari perannya sebagai pemimpin.<sup>3</sup> Dalam hadist shahih berbunyi, “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).<sup>4</sup>

Khalifah berasal dari kata *khalafa-yakhlufu-khalfan-khilafatan* yang artinya pergantian. Secara bahasa *khalifah* memiliki arti pengganti, mengganti, belakang, perubahan, atau bisa disebut perwakilan, siapa pun yang menggantikan peran maupun posisi seseorang secara bahasa bisa disebut dengan *khalifah*. Hal tersebut dicontohkan oleh sahabat nabi yakni Sayyidina Abu Bakar as-Shiddiq tepatnya ketika Rasulullah SAW wafat, beliau menggantikannya sebagai kepala negara atau pemerintahan Madinah, yang mana dalam hal ini, Sayyidina Abu Bakar as-Shiddiq disebut *khalifah*.

Doktrin tentang khalifah yang disebutkan di dalam al-Qur'an menjelaskan bahwa segala sesuatu di atas bumi ini berupa daya dan kemampuan yang diperoleh seorang manusia hanyalah semata-mata karunia dari Allah SWT. Dan Allah telah menjadikan manusia dalam kedudukan sedemikian sehingga manusia dapat menggunakan pemberian-pemberian serta karunia-karunia yang dilimpahkan kepadanya sesuai dengan keridhaan-Nya. Berdasarkan hal ini, maka manusia bukanlah

<sup>3</sup> Haris Munandar, “Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal Penelitian Sosial Agama*, Vol.2,( 2017),108.

<sup>4</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim*, ( Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2017), 706.

penguasa atau pemilik dirinya sendiri, melainkan manusia hanyalah khalifah atau wakil Sang Pemilik yang sebenarnya.<sup>5</sup>

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat , “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi...(QS. al-Baqarah:30<sup>6</sup>

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۗ وَادُّكُرُوا ۗ إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً ۗ فَادُّكُرُوا ۗ الْآءِ اللَّهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti yang berkuasa sesudah lenyapnya kaum Nuh..”<sup>7</sup>

Dari ayat di atas memberikan definisi bahwa khalifah adalah orang yang menduduki fungsi Nabi setelah beliau meninggal. Akan tetapi tentu saja dimaksudkan Nabi sebagai utusan Tuhan, karena kapasitas tersebut tidak seorangpun dapat mendudukinya mengingat wahyu telah diterima secara sempurna. Fungsi yang digantikan oleh khalifah adalah

<sup>5</sup> Abu A’la al-Maududi, al-Khilafah Wal Muluk, terj. Muhammad al-Baqir. *Khilafah dan Kerajaan*, (Bandung: Karisma,2007), hlm.58

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung, PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), hlm.6

<sup>7</sup> (QS. Al-A’raf [7]:69)

fungsi Nabi sebagai kepala masyarakat dengan dua tugas pokok, yaitu memelihara agama dan menyelenggarakan kepentingan duniawi.<sup>8</sup>

Secara filosofis, kata khalifah ditafsirkan ke dalam tiga definisi, yaitu: a. Manusia sebagai spesies telah menggantikan spesies lain yang sejak itu manusia bertempat tinggal di muka bumi. Karena diakui, bahwa jin diciptakan lebih dahulu di muka bumi, maka disini manusia sebagai pengganti jin; b. Kata khalifah secara sederhana menunjuk kepada sekelompok masyarakat yang menggantikan kelompok lainnya, sebagaimana termuat dalam QS. an-Naml ayat 62 yang artinya “Dia menjadikan engkau pewaris-pewaris di muka bumi”; c. Dinyatakan bahwa khalifah tidak secara sederhana menggantikan yang lainnya, yang secara nyata memang benar-benar khalifah Allah. Allah yang pertama kali menjadikan khalifah yang berjalan dan bertingkah laku mengikuti ajaran Allah.<sup>9</sup>

Dari penafsiran di atas, bisa dijelaskan bahwa penekanan kata khalifah yang dimaksudkan khalifah Allah adalah hubungan yang dibangun antara manusia dengan Allah bukannya secara sederhana antara manusia dengan sesamanya atau hubungan antara manusia dengan jin, tetapi khalifah yang disebutkan itu ialah sebagai khalifah Allah. Seorang khalifah Allah tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, kelompok, atau bangsa dan jenisnya saja. Melainkan manusia sebagai

<sup>8</sup> Syamsul Anwar, “Al-Mawardi dan Teorinya tentang Khilafah”, *Al-Jami'ah* No.35, (Yogyakarta: UIN SUKA, 1987), hlm.25

<sup>9</sup> Silvi Royyani Dahlia, “Penciptaan Nabi Adam AS Sebagai Khalifah Dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Tafsir Hamka)”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2018), 51.



khalifah itu harus berpikir dan bersikap demi kemaslahatan semua pihak sesuai kehendak Allah.

Banyak sekali teori yang mengupas terkait khalifah , maka dalam penelitian ini, peneliti mengerucutkan pembahasannya yaitu akan membahas mengenai kajian tafsir tematik terhadap ayat-ayat khalifah dalam al-Qur'an. Di dalam al-Quran terdapat sejumlah ayat yang memuat beberapa bentuk ayat tentang khalifah. Muhammad Quraish Shihab menemukan kata khalifah dalam al-Qur'an terbagi menjadi dua, dalam bentuk tunggal dan dalam bentuk plural. Jika dilihat dari sisi bahasa Arab kata *khalifah* merupakan bentuk tunggal yang menunjukkan terhadap sesuatu yang tidak lebih dari satu. Bisa diartikan definisi *khalifah* adalah orang yang menggantikan dan menjadi wakil dari orang lain. Sedangkan kata khalifah dalam bentuk plural mengartikan bentuk jamak dari khalifah yang bentuk jamak tersebut dibagi menjadi dua macam, yaitu *khala'if* dan *khulafa'*.<sup>10</sup>

Salah satu hal yang tidak ada habisnya dibahas setiap waktu, yaitu pembahasan tentang khalifah, dan tak sedikit juga pendapat ulama terkait tentang khalifah yang akan memberikan sebuah variasi dalam memimpin di dunia. Menurut al-Asfahani dalam kitab *Mufradat al-Fadhi al-Qur'an*, arti khalifah adalah menggantikan orang lain baik secara bersamaan maupun datang setelahnya, baik menggantikan karena sudah tiada ataupun lebih tingginya derajat yang menggantikan. Artinya khalifah dapat

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta:Lentera Hati,2005), Vol. 11,483.

dipahami sebagai pergantian seseorang baik itu terjadi langsung atau akan terjadi setelah melalui tahap demi tahap. Istilah pengganti itu biasa terjadi pada orang setelahnya untuk mengangantikan orang sebelumnya. Menukil dari pendapat seorang mufasir klasik Ibnu Jarir ath-Thabari, makna khalifah yang berartikan menggantikan atau menempati orang sebelumnya yang menjadi alasan mengapa penguasa besar umat islam as-Sulthan al-a'zham dijuluki dengan khalifah , karena dia menggantikan penguasa sebelumnya kemudian menggantikan posisinya.<sup>11</sup> Sedangkan menurut al-Razi, memaknai khalifah dengan raja bagi manusia yang bertugas menjadi penegak hukum bagi manusia.<sup>12</sup>

Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam karya tulisnya Tafsīr *al-Miṣbāh*., bahwa kata khalifah berasal dari *khulafa'* yang awalnya berarti “di belakang” dan seringkali makna khalifah diartikan sebagai pengganti atau yang menggantikan berada di posisi belakang sesudah yang digantikannya. Khalifah menurut Muhammad Quraish Shihab yaitu Adam AS atau siapapun yang melaksanakan tugas-tugas kekhalifahan, yakni dengan menjalankan ketaatan serta menegakkan keadilan di muka bumi. Bagi yang melakukan perusakan dan menumpahkan darah di muka bumi tidak layak untuk dijuluki khalifah.

Oleh karena itu peneliti memilih Tafsīr *al-Miṣbāh*. karya Muhammad Quraish Shihab sebagai penelitian, karena terdapat ruang

<sup>11</sup> Ali Rif'an dan Akhmad Said, “Relevansi Makna kata Khalifah dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam : Kajian Tafsir Tematik,” *Jurnal pendidikan Agama Islam*, Vol. 5,( 1 September 2022), 95.

<sup>12</sup> Muhammad Lubis dkk, ” Makna Khalifah dalam Al-qur'an (Kajian Tafsir Muqarran QS.Albaqarah/2:30 dan QS. Sad/38:26)” *El-Maqra'*,Vol. 1, No. 2,( 2021), 23.

kosong yang bisa peneliti pahami lebih dalam khususnya pada ayat-ayat al-Qur'an tentang khalifah. Selain Tafsir *al-Miṣbāh*, merupakan kitab tafsir al-Quran yang ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab, seorang ulama tafsir Indonesia yang terkenal. Kitab tafsir ini memiliki bahasa yang mudah dipahami. Tafsir *al-Miṣbāh*, ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh banyak orang, terutama oleh masyarakat awam. Oleh karena itu, banyak orang yang merasa nyaman membaca tafsir ini karena tidak terlalu sulit untuk dipahami.

Tafsir *al-Miṣbāh*, juga mencakup konteks sosial dan budaya yang luas dalam menjelaskan ayat-ayat al-Quran. Hal ini membantu peneliti maupun pembaca, untuk lebih memahami ayat-ayat tersebut dalam konteks yang lebih luas, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih baik. Selain itu, Tafsir *al-Miṣbāh*, mengadopsi pendekatan ilmiah dalam menjelaskan ayat-ayat al-Quran. Oleh karena itu, tafsir ini menunjukkan bukti-bukti ilmiah yang mendukung penjelasan-penjelasanannya, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami secara lebih rinci.

Dengan mencermati uraian penjelasan diatas, memberikan inspirasi penulis untuk lebih jauh mengungkap tentang ayat-ayat khalifah dalam al-Quran dengan beberapa bentuk asal kata menurut Quraish Shihab, yang sebagai salah satu seorang ilmuan yang menjadikan al-Quran sebagai objek kajiannya. Dengan memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang khalifah secara baik dan benar, akan terpecahkanlah sebuah problema yang besar yaitu hakikat manusia. Memahami hakikat manusia sebagai khalifah

sangat menentukan pandangan dunia, ideologi, sikap, perjalanan, serta nasib manusia setelah mati. Sehingga penulis tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan judul “**Ayat-ayat Al-Qur’an Tentang Khalifah ( Studi Penafsiran Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsir al-Misbah**”.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas , maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana makna khalifah menurut ulama tafsir?
2. Bagaimana penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang khalifah dalam Tafsir *al-Miṣbāh*?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui makna khalifah menurut ulama tafsir.
2. Untuk mengetahui penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang khalifah dalam Tafsir *al-Miṣbāh*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan hasil akhir dari penelitian, baik bermanfaat bagi pengembangan program ataupun bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Adapun manfaat dari penelitian ini, secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap bahwa hasil dari penelitian ini bisa menambah wawasan sehingga menambah khazanah keilmuan dalam

studi Ilmu Tafsir Al-Quran, khususnya dalam penafsiran al-Quran pada era kontemporer, dan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai rujukan/acuan penelitian yang akan datang dan menjadikannya lebih sempurna. Penelitian ini berisikan sedikit informasi tentang bagaimana pandangan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat khalifah dalam kitab Tafsir *al-Miṣbāh*.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman serta tambahan wawasan terutama dalam Ilmu Tafsir Al-Quran terkait penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat khalifah dalam kitab Tafsir *al-Miṣbāh*.

### b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan sebagai langkah awal dalam memahami penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat khalifah dalam kitab Tafsir *al-Miṣbāh*.

### c. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah kontribusi positif dan dapat memberikan manfaat terhadap civitas akademika kampus UIN KHAS Jember khususnya Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, berkaitan dengan penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat khalifah dalam kitab Tafsir *al-Miṣbāh*.

## E. Definisi Istilah

Secara umum yang dimaksud dengan ayat khalifah yaitu semua ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang khalifah dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya.

### 1. Khalifah

Secara bahasa kata “*khalifah*” diambil dari kata kerja “*khalafa*” yang berarti ganti, atau “*khalafa lahu/khalafa alaihi*” yang artinya mengganti atau “*khalafahu*” yang berarti menggantikan.<sup>13</sup> Bisa diartikan, khalifah adalah sebagai pengganti atau wakil Allah swt di muka bumi. Dapat dipahami disini, bahwa khalifah ialah seseorang yang menerima amanah dari Allah swt untuk menjadi pemimpin dibumi.

Secara istilah para mufassir memberikan definisi tentang khalifah seperti, Musthafa al-Maraghi bahwa khalifah ialah makhluk yang diciptakan oleh Allah swt yang bertugas sebagai pengganti makhluk sebelumnya untuk menjalankan semua perintah Allah di muka bumi.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Ibnu Katsir mengartikan bahwa khalifah adalah orang yang dapat memutuskan berbagai masalah yang terjadi

<sup>13</sup> Nikmatul Musayadah dkk, “Konsep Khalifatullah Terhadap Pengembangan Kepemimpinan Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab dan Al-Gazali,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 2, 6.

<sup>14</sup> Ahmad Warson Munawwir, al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 361-362

dan dapat membela orang yang terdholimi serta menegakkan hukum untuk menumpas perbuatan keji dan mungkar.<sup>15</sup>

Kata “*khalifah*” memiliki dua makna atau memiliki makna ganda, di suatu sisi makna khalifah yaitu diartikan sebagai seorang kepala negara dalam pemerintahan atau pemimpin disuatu kerajaan islam terdahulu. Di sisi lain khalifah yaitu manusia itu sendiri yang diciptakan oleh Allah swt sebagai makhluk yang paling sempurna. Jauh dari sebelum manusia diciptakan Allah telah mengemukakan rencana penciptaan manusia kepada para malaikat, dimana pernyataan ini tertuang dalam QS. Al-Baqarah ayat 30.<sup>16</sup>

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini terhadap sistematika pembahasan yang terbagi menjadi lima bab, kemudian dalam setiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan dengan lebih terperinci lagi. Adanya sistematika pembahasan memiliki tujuan agar penelitian ini lebih tertata dan terarah sehingga penelitian ini lebih mudah untuk pembaca pahami. Adapun penjelasan tentang isi bab sebagai berikut:

Bab pertama, bab pertama ini berisi pendahuluan yang meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>15</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabbuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 369.

<sup>16</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 77.

Bab kedua, bab kedua ini berisi kajian pustaka yang meliputi: penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab ketiga, bab ketiga ini berisi tentang metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, bab keempat ini merupakan inti dari pembahasan dalam karya tulis skripsi ini. Terdapat penjelasan pemaknaan kata khalifah menurut al-Qur'an, penjelasan penafsiran menurut Quraish Shihab terhadap ayat-ayat dalam kitab Tafsir *al-Miṣbāh*. serta relevansi dengan konteks sekarang.

Bab kelima, bab kelima ini berisi penutupan yang meliputi: simpulan dan saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Terdapat banyak penelitian terdahulu yang telah berhasil membahas ayat tentang khalifah menurut mufassir, ataupun dalam sudut pandang pendidikan islam. Maka penelitian ini yang berjudul “Ayat-ayat Tentang Khalifah (Studi Penafsiran Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsir *al-Misbāh*.” menjadi sebuah variasi yang berbeda karena penelitian ini akan membahas lebih dalam yang difokuskan terhadap pandangan mufasir Muhammad Quraish Shihab.

Penting adanya penelitian terdahulu dikarenakan masih awamnya peneliti sehingga masih membutuhkan beberapa penelitian terdahulu untuk menambah referensi terhadap kajian teori dll. Penelitian terdahulu dapat

berupa buku, jurnal, skripsi dll yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Beberapa penelitian terdahulu memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Penciptaan Nabi Adam AS Sebagai Khalifah Dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Tafsir Hamka)”, merupakan karya tulis dari mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bernama lengkap Silvi Royyani Dahlia.<sup>17</sup> Dimana dalam tugas akhirnya membahas tentang penciptaan Nabi Adam sebagai khalifah. Dengan begitu,

---

<sup>17</sup> Silvi Royyani Dahlia, “Penciptaan Nabi Adam As Sebagai Khalifah Dalam Tafsir Al-azhar (Studi Tafsir Hamka)”(Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya,2018),iv.

terdapat ruang kosong bagi peneliti untuk memahami dan mengkaji lebih dalam lagi tentang makna khalifah. Tentu terdapat perbedaan dalam penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian sebelumnya menjadikan Nabi Adam sebagai khalifah, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada makna khalifah di muka bumi. Adapun perbedaan lainnya adalah terletak pada objek yang dipilih oleh peneliti, berbeda dengan peneliti sebelumnya yang menjadikan Kitab *Al-Azhar* sebagai objek penelitian, sedangkan peneliti saat ini menggunakan Kitab Tafsir *al-Miṣbāh*. sebagai objek penelitian.

2. Skripsi yang berjudul “Konsep Khalifatullah Dalam Al-Qur’an Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir *al-Miṣbāh*. Dan Relevansinya Dengan Pendidik Dalam Pendidikan Islam”, merupakan tugas akhir dari mahasiswa dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo bernama lengkap Ida Nuryani Fatimah.<sup>18</sup> Dalam karya tulisnya peneliti menekankan pada konsep khalifah dan bagaimana relevansinya dengan pendidik dalam pendidikan islam. Tentu penelitian tersebut berangkat dari pendidikan yang ada pada saat itu atau mungkin hingga saat ini. Dalam kacamata peneliti saat ini, terdapat ruang yang perlu ditekankan dalam masalah khalifah. Oleh karena itu, peneliti lebih memfokuskan pada manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dengan begitu tidak hanya membahas konsep semata,

---

<sup>18</sup> Ida Nuryani Fatimah, “Konsep Khalifatullah Dalam Al-qur’an Menurut M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Dengan Pendidik Dalam Pendidikan Islam”(Skripsi, STAIN Ponorogo, 2017),iv.

melainkan peneliti juga membahas segala sesuatu, yakni manusia sebagai khalifah di muka bumi perspektif Muhammad Quraish Shihab dalam kitabnya yang bernama Kitab Tafsīr *al-Miṣbāh*.

3. Skripsi yang berjudul “ Pemahaman Khalifah dalam *Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an*” merupakan karya tulis dari M. Said Habibi, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.<sup>19</sup> Dalam skripsi ini, penulis memaparkan pemahaman khalifah menurut kitab tafsir *Fi Zilal Al-Qur’an*. Berbeda dengan yang peneliti pilih, peneliti memilih kitab Tafsīr *al-Miṣbāh*. sebagai objek penelitiannya.
4. Skripsi yang berjudul “Konsep Khalifah Menurut Muhammad Quraish Shihab Dan Implikasi Terhadap Pendidikan Islam” suatu karya tulis yang ditulis oleh Khoirunnisa Fadliah, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pembahasan dalam skripsi ini membahas terkait konsep khalifah yang dikaitkan dengan pendidikan islam. Dimana Muhammad Quraish Shihab yang dijadikan sebagai objek tokoh penelitiannya.
5. Skripsi yang berjudul “Konsep Khalifah Menurut Quraish Shihab Dan Relevansinya Terhadap Pentingnya Konservasi Lingkungan Hidup” suatu karya tulis yang ditulis oleh Abdul Khodir, mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

---

<sup>19</sup> M. Said Habibi, ”Pemahaman Khalifah dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an” (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023), iv.

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Skripsi ini membahas tentang konsep menurut pandangan Muhammad Quraish Shihab yang dikaitkan dengan konservasi lingkungan hidup.

6. Artikel berjudul “Konsep Khalifah Fi Al-Ardh Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 30 Dan Implikasinya Pada Tujuan Pendidikan Islam”, adalah karya M. Shofan. Dalam artikel penulis menekankan pada konsep khalifah di muka bumi yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 30, serta implikasinya terhadap tujuan pendidikan islam.<sup>20</sup> Pada artikel tersebut juga menginterpretasikan khalifah dari berbagai mufassir yang populer, seperti Ibnu Katsir, As-sya’rawi, Musthafa al-Maraghi, al-Ashfahani, dan mufassir lainnya. Tentu sangat berbeda dengan penelitian saat ini yang menekankan pada Kitab Tafsir *al-Miṣbāh*. sebuah kitab tafsir karya Muhammad Quraish Shihab yang dinilai lebih relevan dengan situasi saat ini, terutama tentang manusia sebagai khalifah di muka bumi.
7. Artikel yang berjudul “Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam”, suatu karya ilmiah yang ditulis oleh Rahmat Ilyas. Dalam artikel ini menekankan tentang khalifah dalam perspektif islam, dari sini terdapat ruang kosong untuk peneliti mengkaji lebih dalam tapi dalam beda perspektif. Peneliti akan mengkaji makna khalifah lebih dalam terhadap ayat-ayat tentang khalifah dalam al-Qur’an perspektif Quraish Shihab dalam kitabnya Tafsir *al-Miṣbāh*.

---

<sup>20</sup> Moh.Shofan. “Konsep Khalifah Fi Al-ardh Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 30 Dan Implikasinya Pada Tujuan Pendidikan Islam,” *Jurnal Ilmiah Multi Science*, Vol 1, No 1.(2019), 139.

8. Artikel yang berjudul “Makna Khalifah Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Muqarran Qs.al-Baqarah/2:30 Dan Qs. Sad/38:26).”<sup>21</sup> Karya ilmiah yang ditulis oleh Muhammad Lubis dkk, mahasiswa Prodi IQT IAIN Kendari. Dalam karya ilmiahnya membahas mengenai makna khalifah dalam al-Quran dengan membandingkan makna khalifah pada ayat 30 surah al-Baqarah dengan makna khalifah dalam surah Sad ayat 26 dengan menggunakan metode tafsir muqarran.

**Tabel 2.1**

**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No.	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi yang ditulis oleh Silvi Royyani Dahlia, mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2018)	“Penciptaan Nabi Adam AS Sebagai Khalifah Dalam Tafsir <i>Al-Azhar</i> (Studi Tafsir Hamka)”	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas terkait khalifah dalam al-Qur’an.	Perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu kitab tafsir yang dikaji. Penelitian sebelumnya menggunakan kitab tafsir <i>al-Azhar</i> , sedangkan penelitian saat ini menggunakan kitab Tafsir <i>al-Miṣbāh</i> .

<sup>21</sup> Muh. Lubis dkk, “Makna Khalifah Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Muqarran Qs. Al-Baqarah/2:30 dan Qs. Sad/38:26)”, El-Maqra’, Vol 1. No. 2, November 2021. Hal. 84.

2.	Skripsi yang ditulis oleh Ida Nuryani, mahasiswi dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo (2017)	“Konsep Khalifatullah Dalam Al-Quran Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir <i>al-Miṣbāh</i> . Dan Relevansinya Dengan Pendidik Dalam Pendidikan Islam”	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menjadikan kitab Tafsir <i>al-Miṣbāh</i> sebagai objek penelitian.	Perbedaannya adalah dimana penelitian sebelumnya membahas keterkaitan khalifah dengan dunia pendidikan. Sedangkan penelitian saat ini hanya difokuskan kepada penafsiran Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat tentang khalifah dalam al-Qur’an.
3.	Skripsi yang ditulis oleh M. Said Habibi, mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry	“Pemahaman Khalifah Dalam Tafsir <i>Fi Zilal Al-Qur’an</i> ”	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas ayat tentang khalifah dalam Al-Quran	Perbedaannya dalam penelitian sebelumnya membahas semua ayat-ayat tentang khalifah dengan menggunakan tafsir <i>Fi Zilal Al-Qur’an</i> sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian saat ini memakai kitab

	Banda Aceh (2023)			Tafsīr <i>al-Miṣbāh</i> . sebagai objek penelitian dalam menafsirkan ayat- ayat tentang khalifah.
4.	Skripsi yang ditulis oleh Khoirunnisa Fadliah, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2014)	“Konsep Khalifah Menurut Muhammad Quraish Shihab Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam”	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama- sama mengangkat tema khalifah menurut perspektif Quraish Shihab.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya , jika penelitian sebelumnya mengaitkan konsep khalifah dengan pendidikan islam. Sedangkan penelitian saat ini lebih difokuskan terhadap pembahasan ayat- ayat khalifah menurut penafsiran Quraish Shihab.

5.	Skripsi yang ditulis oleh Abdul Khodir, mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2022).	“Konsep Khalifah Menurut Quraish Shihab Dan Relevansinya Terhadap Pentingnya Konservasi Lingkungan Hidup.”	Persamaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu sama-sama menjadikan pandangan Quraish Shihab sebagai objek penelitian.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian saat ini membahas ayat-ayat tentang khalifah menurut pandangan Quraish Shihab. Sedangkan penelitian sebelumnya membahas terkait konsep khalifah yang dikaitkan terhadap pentingnya konservasi lingkungan hidup.
6.	Artikel yang ditulis oleh Rahmat Ilyas	“Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam.”	Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang khalifah	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dimana peneliti sebelumnya membahas khalifah tetapi menurut perspektif yang lebih luas yaitu perspektif



				islam. Sedangkan pada penelitian saat ini peneliti menjelaskan makna khalifah dengan menggunakan perspektif Quraish Shihab dalam kitab <i>Tafsir al-Miṣbāh..</i>
7.	Artikel yang ditulis oleh Muhammad Lubis dkk. Mahasiswa dari Prodi IQT IAIN Kendari (2021)	“Makna Khalifah Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Muqarran Qs. Al-Baqarah/2:30 dan Qs. Sad/38:26)”	Persamaan pada penelitian ini sama-sama mengkaji ayat-ayat dalam al-Qur’an tentang makna khalifah.	Perbedaan penelitian sebelumnya menggunakan metode muqarran karena membandingkan makna khalifah dalam Qs. Al-Baqarah ayat 30 dengan Qs. Sad ayat 26. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode maudhu’i (tematik) peneliti membahas beberapa ayat-ayat tentang khalifah dalam al-Qur’an menurut penafsiran Quraish Shihab

				dalam kitab tafsirnya, Tafsīr <i>al-Miṣbāh</i> .
8.	Artikel yang ditulis oleh Muhammad Shofan	“Konsep Khalifah Fi Al-Ardh Dalam Surah Al-Baqarah ayat 30 dan Implikasinya Pada Tujuan Pendidikan Islam.”	Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mengkaji ayat 30 surah al-Baqarah yang membahas tentang khalifah.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian sebelumnya hanya membahas ayat 30 surah al-Baqarah tentang khalifah yang dikaitkan dengan dunia pendidikan islam. Sedangkan pada penelitian saat ini lebih diluaskan lagi karena membahas beberapa ayat tentang khalifah menurut penafsiran Quraish Shihab dalam kitab Tafsīr <i>al-Miṣbāh</i> .

## B. Kajian Teori

### 1. Khalifah

Secara bahasa kata “khalifah” diambil dari kata kerja “*khalafa*” yang artinya ganti, atau “*khalafa lahu atau khalafa alaihi*” artinya mengganti, atau “*khalafahu*” artinya menggantikan.<sup>22</sup> Jika didasari penjelasan diatas, khalifah bisa diartikan sebagai seseorang yang menggantikan orang setelahnya. Secara istilah beberapa ulama tafsir memberikan definisi terkait khalifah, seperti Musthafa al-Maraghi memberikan definisi khalifah dengan makhluk yang diciptakan oleh Allah sebagai pengganti makhluk sebelumnya untuk menjalankan semua perintah Allah dikalangan umat manusia.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Ibnu Katsir khalifah adalah seseorang yang dapat memutuskan berbagai permasalahan dari masalah pertengkar yang terjadi, membela orang yang lemah dan teraniaya serta menumpas semua perbuatan keji dan mungkar.<sup>24</sup>

Berdasarkan pemahaman secara tekstual, ada tiga hal yang dapat ditarik dari berbagai pendapat ulama mengenai pemaknaan khalifah, yaitu sebagai berikut :

#### 1. Khalifah sebagai penghuni bumi.

<sup>22</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 361-362.

<sup>23</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Juz XVII*, terj. K. Anshori Umar Sitanggal, et al. (Semarang: Thaha Putra, 1989), 130-131.

<sup>24</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabbudin (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 369.

Salah satu ulama yang memegang definisi adalah Ibnu Ishaq, menurut beliau khalifah adalah orang yang mendiami bumi. Pernyataan beliau mengacu pada surah al-Baqarah ayat 30, meskipun keterangan itu tidak dijelaskan secara gamblang pada ayat tersebut. Baginya, makna khalifah dalam ayat 30 surah al-Baqarah ditujukan kepada Nabi Adam beserta keturunannya.

2. Khalifah sebagai penerus generasi sebelumnya.

Pemahaman ini mengartikan bahwa khalifah sebagai *khalaf* yang artinya orang yang datang kemudian, dan merupakan lawan dari *salaf* yang berartikan orang-orang sebelumnya. Maksudnya disini makna dari khalifah adalah sebagai pengganti orang-orang pada generasi sebelumnya dalam hal-hal tertentu seperti pengelolaan, kepemilikan, dan penguasaan. Seperti para *khulafaurrasyidin* yang menggantikan kepemimpinan Nabi Muhammad Saw setelah beliau wafat untuk melanjutkan estafet dakwah beliau.

3. Khalifah sebagai wakil Allah di dunia.

Khalifah diberikan kekuasaan oleh Allah untuk menegakkan hukum serta membuat keputusan diantara makhluk-Nya. Dalam hal ini khalifah diposisikan sebagai

pengganti Allah untuk melaksanakan segala keputusan yang telah Allah tetapkan.

Kata “khalifah” juga memiliki makna ganda, disuatu sisi khalifah bisa diartikan sebagai seorang kepala negara disuatu pemerintahan atau pada kerajaan islam dimasa lalu. Di sisi lain khalifah bisa diartikan dengan manusia itu sendiri sebagai ciptaan Allah yang sempurna di muka bumi. Pengertian khalifah mencakup seluruh manusia yang memiliki ciri mempunyai kemampuan berfikir yang luar biasa. Dengan kekuatan akal yang dimiliki serta ilmu pengetahuan manusia dapat mengelola alam semesta. Manusia diberikan kebebasan dalam berkreasi mengelola bumi, dimulai dari tanah yang awalnya tandus jadi subur, bukit-bukit terjal bisa berubah menjadi daratan atau bisa menjadi lembah-lembah yang subur. Semuanya telah Allah ciptakan untuk kepentingan umat manusia.<sup>25</sup>

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang sempurna karena manusia memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, diantaranya: mempunyai potensi untuk berbuat baik ataupun berbuat tidak baik; bisa bergerak diberbagai ruang di air, darat, maupun di udara; dapat memegang amanah sebagai khalifah di bumi. Kelebihan manusia dibandingkan makhluk lainnya telah Allah sebutkan dalam QS. At-Tin ayat 4.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 1, terj. K. Anshari Umar Sitanggal, et al. (Semarang: PT. Karya Taha Putra, Semarang, 1992), 136.

<sup>26</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 14.

Setiap manusia yang terlahir di dunia itu sejatinya membawa fitrah, fitrah yang pertama kali dibawa oleh manusia fitrah agama yaitu ketuhanan, dimana fitrah ketuhanan ini merupakan kodrat manusia yang tidak bisa manusia kehendaki. Manusia tidak dapat menjalani kehidupan yang baik atau tidak dapat bermanfaat untuk manusia lainnya jika tanpa memiliki keimanan. Tidak ada satupun manusia yang tidak membutuhkan agama sebagai pengatur ataupun sebagai penuntun dalam kehidupannya. Hanya dengan beragama yang dapat menjadi penuntun umat manusia.<sup>27</sup> Oleh karena itu, secara umum definisi dari khalifah yaitu makhluk yang diciptakan oleh Allah yang diberikan amanat untuk mengatur serta menjaga seluruh yang ada di alam dengan potensi yang telah Allah anugerahkan dengan sebaik mungkin supaya terciptakan kedamaian di dunia maupun diakhirat.

## 2. Tafsir Maudhu'i

Menurut Muhammad Baqir al-Shadr, metode tafsir *maudhu'i* adalah metode tafsir dengan cara berusaha untuk mencari jawaban dalam al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tema yang sama atau tujuan yang sama, yang bersama-sama membahas suatu topik tertentu, menertibkan sesuai masa turunnya beserta sebab-sebab turunnya ayat.<sup>28</sup> Dari pengertian diatas bisa dipahami bahwa yang dimaksud dengan metode tafsir *maudhu'i* adalah suatu metode tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an

<sup>27</sup> Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 21.

<sup>28</sup> Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i," *Jurnal PAI*, Vol. 1, No. 2, (Januari-Juni 2015), 277.

mengenai suatu tema tertentu dengan memperhatikan urutan turunya ayat, yang disesuaikan dengan sebab turunnya dan dijelaskan dari segala segi keterangan yang terkait dengan tema sehingga itu dapat lebih mempermudah dan memperjelas suatu masalah dalam tema yang dibahas supaya pembahasan juga bisa lebih tuntas serta lebih sempurna.

Beberapa hal yang melatarbelakangi penggunaan metode tafsir *maudhu'i* yang dipaparkan oleh Dr. H. Sa'ad Ibrahim, M.A sebagai berikut:

- a. Sudah ada contoh sebelumnya pada penyusunan hadist nabi sudah ditentukan topiknya.
- b. Merupakan jawaban dari kekurangan tafsir *tahlili* yang bersifat parsial atau terlalu luas.
- c. Sesuai dengan relevannya yang tidak ditemukan pada tafsir *tahlili*.
- d. Memberi ruang kepada pembaca yang sesuai dengan kapasitas yang dimiliki.
- e. Diperlukan kajian yang lebih spesifik dengan semakin berkembangnya disiplin ilmu.

Pada teori penafsiran Al-Farmawi yang merupakan seorang guru besar di Fakultas Ushuluddin Al-Azhar membagi menjadi empat metode yakni : tafsir *ijmali* (metode penafsiran global), tafsir *tahlili* (metode penafsiran terperinci dan spesifik), tafsir *muqarran* (metode

penafsiran komparatif atau perbandingan), tafsir *maudhu'i* (metode penafsiran secara tematik atau penafsiran dengan tema-tema tertentu).<sup>29</sup> Dalam kitab *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'i* yang dipaparkan oleh Farmawi tentang langkah-langkah teori penafsiran *maudhu'i* sebagai berikut :

- a. Menetapkan satu tema yang terdapat dalam al-Qur'an yang kemudian dikaji secara *maudhu'i* (tematik).
- b. Mengumpulkan seluruh ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang telah diambil baik ayat-ayat *Makkiyah* ataupun ayat-ayat *Madaniyah*.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan kronologi masa turunnya beserta asbabun nuzulnya.
- d. Memfokuskan kepada pembahasan terhadap ayat-ayat tentang khalifah dalam al-Qur'an.
- e. Menambahkan hadist jika perlu, guna untuk menambah kesempurnaan penulisan .

Penggunaan metode ini biasanya digunakan sebagai respon para mufassir atas persoalan yang membutuhkan pandangan al-Qur'an, dan sementara ini metode tafsir *maudhu'i* dianggap paling baik yang sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>30</sup> Aktivitas masyarakat yang semakin banyak menyita waktu dan tenaga untuk mencapai setiap

<sup>29</sup> Abdul Hay Al-Farmawi, *Al-bidayah Fi Tafsir Al-Maudhu'I* (Kairo: Dar Atthaba'ah wa An-nasyr al-islami,2005), 45.

<sup>30</sup> Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'I," *Jurnal PAI*, Vol. 1, No. 2,( 2015), 278.



tujuan yang diinginkan, tidak menutup kemungkinan masyarakat utamanya masyarakat Indonesia lebih cenderung menginginkan sesuatu yang *instan*, sehingga metode penafsiran ini dirasa sangat cocok dengan keadaan masyarakat saat ini, karena hasil akhir menggunakan metode ini dengan mudah langsung memahami kesimpulan dari masalah yang dibahas secara jelas dan sistematis.

Teori yang telah dipaparkan di atas adalah kerangka teori yang akan digunakan Peneliti untuk menguraikan ayat-ayat tentang khalifah menurut penafsiran Quraish Shihab dalam kitab Tafsir *al-Miṣbāh*.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk mencari informasi dan mengamati suatu problem dengan menggunakan cara yang alami dengan sangat teliti dan cermat sehingga dapat mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data, kemudian menyimpulkan secara terperinci, gamblang, dan jelas sehingga dapat memecahkan suatu problem dan dapat menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat.<sup>31</sup>

Metode penelitian ini sangat perlu digunakan untuk mengetahui bagaimana penelitian ini dilakukan. Guna untuk mempermudah proses penelitian, diperlukan penerapan metode yang cocok dengan permasalahan yang diambil. Adapun metode yang diambil dalam penelitian ini, sebagai berikut:

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian menggunakan jenis penelitian kepustakaan *Library Research*, pengumpulan data dengan cara mengumpulkan sumber data melalui jalur kepustakaan yang dimana dapat diperoleh dengan cara membaca, mencatat, kemudian mengelolah data tersebut dengan penelitian.<sup>32</sup> Penelitian pustaka (*library research*) adalah penelitian yang menganalisis bahan-bahan kepustakaan atau literatur berupa buku,

---

<sup>31</sup> Rifa'I Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-pres, 2021), 2.

<sup>32</sup> Robert Bogdan, *Pengantar Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologi Terhadap Ilmu-ilmu Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 21-22.

dokumen , hasil penelitian dan karya ilmiah lainnya dengan cara sistematis dan terstruktur.<sup>33</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *deskriptif-analitis*. Metode *deskriptif-analitis* dengan pendekatan kualitatif yaitu usaha untuk menggambarkan secara jelas sesuai data yang diperoleh, dengan maksud peneliti berusaha menggambarkan bagaimana penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang khalifah dalam kitab Tafsīr *al-Miṣbāh*.

## **B. Sumber Data**

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan rujukan utama penelitian ini yakni kitab Tafsīr *al-Miṣbāh*. karya Quraih Shihab khususnya pada ayat-ayat tentang khalifah dalam al-Qur'an.

### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini berupa buku, skripsi, artikel, jurnal, ataupun karya tulis yang memiliki kerelevansian seputar dengan tema yang diteliti.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari data dari sumber primer dan sumber sekunder meliputi kitab Tafsīr *al-Miṣbāh*. karya Quraish Shihab dan beberapa skripsi, buku, jurnal ,artikel, dan karya

---

<sup>33</sup> Mary W. George, *The Elements of Library Research: What Every Student Needs To Know* (Princeton: Princeton University Press,2006),1.

tulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Maka penelitian ini dinamakan dengan penelitian kepustakaan atau *Library Research*.

#### **D. Analisis Data**

Analisis penelitian yang digunakan adalah metode *deskriptif-analitis* yang dimana peneliti berusaha untuk menggambarkan secara jelas disesuaikan dengan data yang diperoleh dengan cara menjelaskan secara runtun ayat-ayat tentang khalifah menurut Quraish Shihab dalam kitab *Tafsīr al-Miṣbāh*.

#### **E. Keabsahan Data**

Keabsahan data dilakukan dengan cara menggunakan teknik triangulasi data, yaitu dengan cara menjelaskan sumber data primer dan memberi penguat lainnya dari sumber data sekunder. Terdapat keuntungan dari penggunaan teknik triangulasi ini, yakni dapat mengoreksi ketidaksempurnaan data dan untuk meningkatkan kevalidan hasil penelitian dan ini dilakukan untuk menghindari kelemahan dari subjektifitas hasil penelitian.<sup>34</sup>

#### **F. Tahap-Tahap Penelitian**

Penelitian ini mengkaji ayat-ayat tentang khalifah menurut Quraish Shihab dalam kitab *Tafsīr al-Miṣbāh*. dengan menggunakan metode *deskriptif-analitis*, maka langkah-langkah yang digunakan untuk memperoleh data sebagai berikut:

---

<sup>34</sup> Agus Wahyu, *Ekonomi Islam dalam Bingkai Maqashid Asy-Syari'ah* (Yogyakarta: Ekuilibria, 2018), 10.

1. Menjelaskan biografi Muhammad Quraish Shihab dan karyanya yakni Tafsir *al-Miṣbāh*.
2. Mengumpulkan ayat-ayat tentang khalifah , dan menjelaskan makna khalifah yang terkandung dalam ayat tersebut.
3. Menjelaskan bagaimana penafsiran ayat-ayat khalifah menurut Quraish Shihab, dalam Tafsir *al-Miṣbāh*.
4. Mengaitkan penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat khalifah dengan konteks saat ini.
5. Mengambil kesimpulan dari data-data diatas.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Biografi Quraish Shihab dan Tafsir *Al-Miṣbāh*

##### 1. Biografi Quraish Shihab

Quraish Shihab memiliki nama lengkap Muhammad Quraish Shihab, beliau dilahirkan pada tanggal 16 Februari 1944 di Kabupaten Sindenreng Rampang yang terletak pada Sulawesi Selatan, beliau berasal dari keluarga yang sederhana serta berpegang kuat dengan agama.<sup>35</sup>

Sebagaimana nama Shihab disematkan, itu merupakan keturunan Arab. Dari seorang ayah yang bernama Abdurrahman Shihab, beliau sangat berhasil dalam mendidik putra-putrinya. Ayahanda Muhammad Quraish Shihab, merupakan seorang guru besar tafsir sekaligus juga seorang wiraswastawan serta menjadi mubaligh yang sedari muda gemar berdakwah serta mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan.<sup>36</sup>

Sudah tertanam sejak kecil benih kecintaan Quraish Shihab terhadap bidang studi tafsir. Akibat mendapatkan langsung pendidikan yang telah diterimanya dan suatu kebanggaan tersendiri bagi sang ayah yang dipandang sebagai ahli tafsir, terkait hal ini Muhammad Quraish Shihab menulis sebagai berikut: “ Seringkali beliau mengajak anak-

---

<sup>35</sup> Afrizal Nur,” M.Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir, “ *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVIII, No. 1 , (2012), 21.

<sup>36</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka,1992), cet. Ke-I, h.7.

anaknya duduk bersama. Pada saat-saat inilah beliau menyampaikan petuah tentang keagamaan, yang kemudian banyak dari petuah itu saya ketahui sebagai ayat-ayat al-Qur'an atau petuah nabi, sahabat, serta pakar-pakar al-Quran yang sampai detik ini masih terngiang di telinga saya. Dari situlah benih kecintaan terhadap studi al-Qur'an mulai bersemayam di jiwa saya".<sup>37</sup>

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar sampai kelas dua SMP. Lalu beliau dikirim untuk nyantri di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqhiyyah Malang. Dalam waktu dua tahun Quraish Shihab sudah mahir berbahasa arab dan itu merupakan buah dari ketekunannya dalam belajar. Melihat bakat serta ketekunannya dalam mendalami studi keislaman, Quraish Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Kairo dengan melewati jalur beasiswa dari Provinsi Sulawesi Selatan dan diterima di kelas dua I'dadiyah al-Azhar dimana di Indonesia setara dengan SMP/tsanawiyah. Setelah itu beliau melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadist. Berhasil mendapatkan gelar Lc pada tahun 1967.

Dua tahun kemudian, gelar M.A. beliau raih pada jurusan yang sama dengan tesis yang berjudul "*al-I'jaz at-Tasyri' al-Qur'an al-karim (Kemukjizatan al-Qur'an al-Karim Dari Segi Hukum)*". Beliau dipanggil pulang ke Makasar oleh ayahnya untuk menjadi wakil rektor

---

<sup>37</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1992), cet. Ke-I, h.7

dibidang akademis dan kemahasiswaan yang ketika itu ayahnya sendirilah yang menjabat sebagai ketua rektor di IAIN Alauddin.<sup>38</sup>

Demi mewujudkan cita-citanya dalam bidang tafsir, Quraish Shihab kembali lagi ke al-Azhar Kairo dengan mengambil spesialis studi tafsir al-Qur'an. Hanya memerlukan waktu dua tahun untuk beliau menyelesaikan gelar doktor dengan judul disertasinya "*Nazhm ad-Durar al-Biqā'i Tahqiq wa Dirasah (Suatu Kajian dan Analisa Terhadap Keotentikan Kitab ad-Durar Karya al-Biqā'i)*". Beliau juga aktif pada himpunan Mahasiswa Indonesia cawangan Mesir dan berhasil memperluas relasi dengan mahasiswa dari negara lain, sehingga itu dapat memperluas pemikiran serta memperkuat bahasa asing terutama dalam bahasa Arab.<sup>39</sup>

Quraish Shihab merupakan sosok ulama tafsir era kontemporer, keseriusannya dalam bidang tafsir dikuatkan dengan karya-karya beliau dalam bidang al-Qur'an dan tafsir yang sudah sangat dikenal banyak orang, seperti: *Membumikan Al-Qur'an* (1992), *Studi Kritis Tafsir Al-Manar* (1994), *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (1997), *Mukjizat Al-Qur'an* (1997), *Secerah Cahaya Ilahi* (2000) dan tak lupa juga pastinya terhadap karya beliau yang sangat fantastic dan sangat bersejarah yaitu *Tafsir al-Miṣbāh*. dimana tafsir ini full penafsiran 30 juz yang dibagi menjadi lima belas jilid.<sup>40</sup>

<sup>38</sup> *Ibid*, h.8-9.

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 10-11

<sup>40</sup> Muhammad Iqbal," Metode Penafsiran Al-Qur'an M.Quraish Shihab," *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6, No. 2, (2010), 523.



Banyak hal yang dapat mempengaruhi dalam penulisan kitab tafsir, mulai dari kapasitas intelektual, karakter tokoh, latar belakang pendidikan tokoh, ataupun lingkungan sekitar. Terdapat lima metode yang Quraish Shihab gunakan dalam menafsirkan al-Quran dalam kitab Tafsir *al-Miṣbāh*. sebagai berikut:

a) Menjelaskan Hubungan antar Surah

Quraish Shihab menjelaskan secara umum tentang surah yang akan dibahas kemudian beliau menjelaskan keterkaitan dengan surah sebelumnya. Quraish Shihab meyakini bahwa setiap surah memiliki tema dan tujuan utama yang sangat menarik.

b) Pengelompokkan Ayat Al-Qur'an

Setiap menulis tafsir, Quraish Shihab selalu mengelompokkan ayat yang disesuaikan dengan tema, hal ini dilakukan supaya pembaca lebih muda untuk memahami maksud yang terkandung dari tafsir tersebut.<sup>41</sup>

c) Penafsiran dengan Pendekatan Kebahasaan

Kajian bahasa sangat penting dalam penafsiran al-Qur'an untuk mengetahui makna yang terkandung dalam ayat yang dibahas. Quraish Shihab menggunakan kajian bahasa sebagai pisau analisis untuk mengungkap makna yang terdapat dalam ayat. Contoh pada lafadz "bismillah", Quraish Shihab menjelaskan makna yang terkandung dalam huruf ba' yang dibaca kasroh, tidak

---

<sup>41</sup> Tatang Muslim Tamini dan Wahyudin, "Manhaj Al-Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 1, (Bayani 2002), 100-102.

cukup dengan makna “dengan” melainkan terdapat satu makna yang tidak terucap dan tidak tertulis namun harus terlintas dalam pikiran yakni “memulai”, sehingga ketika pengucapan lafadz bismillah harus ada tekad untuk melakukan sesuatu hal yang lebih baik.

d) Menggunakan Tafsir *Sosio-Historis*

Quraish Shihab juga menggunakan data-data sejarah dan kebiasaan masyarakat khususnya ketika turun ayat tersebut sebagai pisau analisis. Seperti saat menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan tentang kehidupan bermasyarakat Makkah dan Madinah dan kultur budaya saat itu. Quraish Shihab berusaha menjelaskan *sosio-historis* yang terdapat dalam ayat tersebut guna mengetahui makna yang lebih objektif.<sup>42</sup>

e) Menggunakan Tafsir yang Rasional dan Kontekstual

Dalam penafsiran Quraish Shihab, beliau sering menggunakan nalar dan rasio seperti dalam menafsirkan ayat-ayat tentang Qishas atau hukum bunuh. Dalam hal ini beliau tidak setuju jika Qishas dijatuhkan kepada pihak pidana pembunuhan, karena hukuman mati merupakan suatu tindakan yang kejam, ketika Qishas dijatuhkan kepada pihak pidana pembunuhan justru akan menghilangkan satu nyawa lagi dan sangat memungkinkan akan muncul rasa balas dendam diantaranya. Sedangkan menurut

<sup>42</sup> Tatang Muslim Tamini dan Wahyudin,” Manhaj Al-Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab,” *Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 1, (Bayani 2022), 100-102.

pandangan islam bahwa balas dendam harus dihapus dengan pendidikan, maka sebab itu Quraish Shihab beranggapan bahwa hukuman bagi pidana pembunuhan adalah dengan dihukum penjara seumur hidup.<sup>43</sup>

## 2. Kitab Tafsīr *al-Miṣbāh*.

### a. Latar belakang penulisan kitab Tafsīr *al-Miṣbāh*.

Selain al-Qur'an dikenal dengan nama "al-Rahmah" karena merupakan suatu rahmat terbesar dari Allah yang diberikan kepada umat Islam, al-Qur'an juga mengenalkan dirinya dengan sebutan *Hudan Lin Nas* yang artinya al-Qur'an itu berfungsi sebagai petunjuk untuk umat manusia.<sup>44</sup>

Umat muslim tidak sedikit yang kagum terhadap isi al-Qur'an dan rajin untuk membacanya, tapi sangat sedikit umat muslim sampai pada titik memahami makna yang terkandung dalam tiap ayat yang dibaca. Membaca al-Qur'an lebih berasa ketika kita memaknai dan memahami apa yang kita baca, sehingga hal itu bisa membuat kita melakukan tafakkur serta muhasabah diri.<sup>45</sup>

Atas dasar itu yang menjadikan para ulama tafsir tergerak hatinya untuk memiliki kewajiban mengenalkan, memaparkan, serta menyuguhkan pesan-pesan yang terkandung dalam tiap ayat

<sup>43</sup> Tatang Muslim Tamimi dan Wahyudin," Manhaj Al-Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 1, (Bayani 2022), 100-102.

<sup>44</sup> Zainal Arifin," Karakteristik Tafsir Al-Misbah," *Al-Ifkar*, Vol. XIII, No. 1, (2020), 14.

<sup>45</sup> Zainal Arifin," Karakteristik Tafsir Al-Misbah," *Al-Ifkar*, Vol. XIII, No. 1, (2020), 14.

yang ada didalam al-Qur'an. Begitu juga dengan Muhammad Quraish Shihab dimana beliau memiliki kesadaran penuh atas hal itu, oleh karena itu terciptalah kitab Tafsir *al-Misbah*. yang diwujudkan untuk mempermudah umat muslim supaya lebih bisa memaknai dan memahami tiap ayat al-Qur'an yang mereka baca. Tafsir *al-Misbah*. menghadirkan penafsiran al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami pada tiap sub bab yang Quraish Shihab paparkan. Dimana pada tiap sub babnya mengungkapkan tujuan penamaan surah dan juga mencantumkan tema-tema pokok dalam setiap surah sehingga hal itu dapat memunculkan keserasian antar ayat dalam tiap surahnya. Hal itu dapat memudahkan untuk mengenal lebih dekat makna dan maksud yang terdapat dalam al-Qur'an.<sup>46</sup>

Kitab Tafsir *al-Misbah*. karya Quraish Shihab juga menjadikan beberapa kitab klasik maupun modern sebagai referensi dalam penulisannya, yaitu:

1. Mafatih Al-Ghaib

Kitab Tafsir *Mafatih Al-Ghaib* suatu karya dari Muhammad bin Umar bin al-Husain bin al-Husan bin Ali al-Timiy al-Bakary al-Thabary al-Ashl yang biasa dikenal dengan Ar-Razi. Metode yang digunakan pada kitab ini yaitu

---

<sup>46</sup> Zainal Arifin," Karakteristik Tafsir Al-Misbah, " *Al-Ifkar*, Vol .XIII, No. 1, (2020), 14.

dengan menggunakan metode tahlili yang bercorak *teologis-filosofis* dan Fiqh.<sup>47</sup>

## 2. Tafsir Al-Maraghi

Tafsir Al-Maraghi merupakan suatu maha karya dari ulama tafsir yang bernama Ahmad Mustafa bin Mustafa bin Muhammad bin Abdul Al-Mun'in Al-Maraghi. Dilihat dari sumber penafsirannya, tafsir ini menggunakan metode Iqiron atau metode yang menggabungkan antara metode bil-Ma'tsur dengan metode bil-Ra'yi.<sup>48</sup>

## 3. Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an

Kitab yang biasa disebut dengan tafsir *al-Qurthubi*, merupakan kitab tafsir yang ditulis oleh al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Anshory Al-Kazajriy al-Andalusy Al-Qurthubi atau biasa dikenal dengan Imam Qurthubi. Kitab ini banyak menjelaskan ayat-ayat tentang hukum. Kitab ini bercorak tafsir Fiqh, karena banyak menjelaskan tentang hukum fiqh yang menggunakan metode tahlili.<sup>49</sup>

## 4. Tafsir Al-Manar

<sup>47</sup> Firdaus," Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib, " *Jurnal Al-Mubarak*, Vol. 3, No. 1, (2019), 57.

<sup>48</sup> Fitrotin," Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi: Kajian Atas QS. Al-Hujurat ayat 9," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, (Al-Furqon 2018), 113.

<sup>49</sup> Ahmad Zainal Abidin dan Eko Zulfikar," Epistemologi Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an," *Kalam*, Vol. 11, No. 2,(2017), 498.

Tafsir bil-Ra'yi yang memiliki corak Adab Ijtima'i dimana corak ini menjelaskan sesuai dengan kebiasaan masyarakat dan budaya didaerah itu. Kitab ini merupakan kolaborasi dari tiga mufassir, Jamaluddin Aghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridho.<sup>50</sup>

Penamaan kitab Tafsir *al-Miṣbāh*. dilatarbelakangi dalam surah an-Nur ayat 35, sebagai berikut:

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ  
 فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۖ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ  
 دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا  
 غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۖ نُورٌ عَلَى  
 نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَبَضْرِبُ اللَّهِ الْأَمْثَلِ  
 لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

Artinya: “Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus,<sup>1</sup> yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca, (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat,<sup>2</sup> yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

<sup>50</sup> Dudung Abdullah, “Pemikiran Syekh Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar,” *Al-Daulah*, Vol. 1, No. 1, (2012), 37.

b. Metode dan corak penafsiran kitab Tafsīr *al-Miṣbāh*.

Tafsīr *al-Miṣbāh*. ditulis menggunakan metode tahlili dimana penulisannya disesuaikan dengan urutan al-Qur'an mushafi yang dimulai dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas.<sup>51</sup> Metode tahlili yaitu suatu metode dengan menafsirkan secara keseluruhan mulai dari menguraikan kosa kata yang dianggap sulit, asbabun nuzul, munasabah dan segala yang bersangkutan dengan ayat beserta kandungannya. Karena terlalu luas pembahasan sehingga metode ini memiliki kekurangan yang berdampak pada pembaca, dimana pembaca sering kali tidak tuntas dalam memahami makna yang terkandung, karena pokok pembahasannya kadang kali dijelaskan pada ayat lainnya.<sup>52</sup> Ketika dilihat dari segi sumber penafsiran dalam Tafsīr *al-Miṣbāh*., kitab ini menggunakan metode al-Iqtiran yang dilakukan dengan cara memadukan sumber bil-Ma'tsur dengan sumber bil-Ra'yi, sehingga penafsiran ini berdasar dari riwayat yang kuat dan shahih.<sup>53</sup>

Melihat dari cara Quraish Shihab menjelaskan ayat yang ditafsirkan dalam kitab Tafsīr *al-Miṣbāh*., kitab ini menggunakan metode muqorrn, metode yang dilakukan dengan cara membandingkan atau mengadopsi pemikiran sebelumnya sebelum mengemukakan pemikirannya sendiri. Quraish Shihab sering

<sup>51</sup> Zainal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Misbah," *Al-Ifkar*, Vol. XIII, No. 1, (2020), 16.

<sup>52</sup> Zainal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Misbah," *Al-Ifkar*, Vol. XIII, No. 1, (2020), 16.

<sup>53</sup> Misbahul Munir, "Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1, (MIYAH 2018), 25.

mencantumkan pemikiran dari mufassir sebelumnya seperti Ibrahim Ibnu Umar Al-Biqa'I, Mahmud Syaltut, Sayyid Quthub, Syekh Muhammad Al-Madani, Ahmad Badawi, Muhammad Ali Sabuni, Mutawalli Asy-Sya'rawi dll.<sup>54</sup>

Penulisan Tafsīr *al-Miṣbāh*. Quraish Shihab menjelaskan secara bertahap lalu baru dijelaskan secara terperinci. Cara ini disebut dengan metode ijmalī, yang terlihat ketika beliau menjelaskan arti dari ayat-ayat al-Qur'an baik perkata maupun perkalimat kemudian menyelipkan makna yang terkandung dari tiap kata atau kalimat tersebut.<sup>55</sup> Sistematika penulisan kitab Tafsīr *al-Miṣbāh*. karya Quraish Shihab sebagai berikut:

- 1) Penulisan kitab Tafsīr *al-Miṣbāh*. ditulis secara runtun yaitu dimulai dari surah Al-fatihah sampai surah An-Nas sesuai dengan urutan qur'an mushafi.
- 2) Menjelaskan kandungan yang terdapat pada ayat dan disajikan sesuai dengan tema pokok surah yang dibahas.
- 3) Membagi setiap surah menjadi beberapa kelompok yang disesuaikan dengan tema yang dibahas dalam surah tersebut.
- 4) Menjelaskan secara gamblang makna-makna yang terkandung dalam satu ayat yang dibahas.<sup>56</sup>

<sup>54</sup> Misbahul Munir, "Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1, (MIYAH 2018), 26.

<sup>55</sup> Atik Wartini, "Corak Penafsiran M.Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah," *Jurnal Studi Islamika*, Vol. 11, No. 1, (Hunafa 2014), 123.

<sup>56</sup> Misbahul Munir, "Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1, (MIYAH 2018), 25.



- 5) Memberi penjelasan diawal sebelum membahas tema pokok surah, dalam penjelasan tersebut berisikan jenis surah, jumlah ayat, asbabun nuzul, sekilas tema yang akan dibahas serta menampilkan latar belakang penamaan surah.<sup>57</sup>

## B. Khalifah Menurut Beberapa Ulama Tafsir

### 1. Menurut Ibnu Jarir

Dalam Tafsir *al-Thabari* yang dikarang oleh Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kathir bin Ghalib al-Amali al-Thabari, dikenal dengan Ibnu Jarir mengemukakan pendapat bahwa kata khalifah berasal dari kata khalafa yang memiliki arti menggantikan posisi sesudahnya. Seperti firman Allah sebagai berikut:

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Kemudian Kami jadikan kamu sebagai pengganti-pengganti mereka di bumi setelah mereka untuk Kami lihat bagaimana kamu bertaubat.”<sup>58</sup>

Ayat diatas sebagai penguat Ibnu Jarir untuk memberikan pendapat bahwa seorang penguasa yang agung disebut khalifah karena ia menggantikan kedudukan orang yang sebelumnya. Menurut Ibnu Jarir, lafadz خَلِيفَ dalam surah al-An'am ayat 165 merupakan bentuk jamak dari kata khalifah yang berarti pengganti. Sebagaimana dikatakan “ si fulan menggantikan si fulan yang lain

<sup>57</sup> Misbahul Munir, "Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 14. No. 1, (MIYAH 2018), 25.

<sup>58</sup> Tim Pelaksana, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia : Ayat Pojok*,

di rumahnya”. Maksudnya adalah seseorang digantikan dengan seseorang lainnya yang nantinya akan menjadi penguasa di dalamnya.<sup>59</sup>

Makna khalifah dalam ayat ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Syamakh dalam majaz al-Qur’an bahwa “ Kematian telah menimpa mereka dan menyalahkan diriku . Dan aku digantikan pada seperempat dan dari yang seperempat. Dalam surah al-An’am ayat 165, ayat ini menjelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat seorang khalifah, diberikan kekuatan yang lebih sehingga menjadi lebih kuat daripada yang lain.<sup>60</sup> Meninggikan kamu beberapa derajat dari yang lainnya yaitu berupa rezeki. Dengan begitu, ini akan menguji seberapa taat seorang hamba terhadap segala larangan dan segala perintah-Nya setelah Allah beri kelebihan rezeki diantara lainnya.

Sedangkan dalam surah al-Baqarah ayat 30, penggalan ayat *إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً* dimaknai bahwa Allah akan menciptakan seorang khalifah di muka bumi, disini Ibnu Jarir menjelaskan yang dimaksud dengan bumi dalam ayat tersebut yaitu Makkah. Seperti dijelaskan dalam riwayat Ibnu Hamid, menceritakan kepada kami : Ibnu Jarir menceritakan kepada kami dari Atha, dari Ibnu Sabith, bahwa Rasulullah bersabda, “Bumi dihamparkan dari Makkah

<sup>59</sup> Abu Ja’far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* , Terj. Ahmad Abdurraziq Al- Bakri dkk, ( Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Cet.1, jilid 10, 784.

<sup>60</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, 786

dimana malaikat thawaf di Ka'bah yang merupakan orang pertama yang thawaf padanya. Itulah bumi yang dimaksud oleh Allah dalam firman-Nya.” dimana penakwilan Ibnu Jarir ini mendekati dengan penakwilan Al-Hasan dan Qatadah.<sup>61</sup>

Ada sebagian mufassir yang menakwilkan ayat **إِنِّي جَاعِلٌ فِي**

**الْأَرْضِ خَلِيفَةً** “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang

khalifah di muka bumi,” yaitu saling menggantikan di antara mereka dan mereka adalah anak cucu Adam yang menggantikan bapak mereka Adam, dan setiap masa menggantikan masa sebelumnya.

Inilah pendapat Hasan Bashri.<sup>62</sup> Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud menisbatkan khalifah kepada Adam dalam arti Adam sebagai pengganti Allah di muka bumi. Sedangkan Hasan Bashri

menisbatkan khalifah kepada anak cucunya yang artinya saling menggantikan di antara mereka yang setiap masa yang baru akan menggantikan masa yang lalu.<sup>63</sup>

## 2. Menurut Wahbah Az-Zuhaili

Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsir *al-Munir* memaknai kata khalifah dalam surah al-Baqarah ayat 30 yaitu dengan orang yang

<sup>61</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahmad Abdurraziq Al-Bakri dkk, ( Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Cet1, jilid 1, 537.

<sup>62</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, 539.

<sup>63</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, 541.

menggantikan orang lain dalam pelaksanaan hukum.<sup>64</sup> Dan menurut beliau, khalifah disini ditujukan kepada Adam, dimana seorang khalifah itu yang nantinya akan melaksanakan hukum-hukum Allah terhadap umat manusia di bumi, dan generasi setelahnya akan bergantian melaksanakan semua misi. Pada ayat ini juga menjelaskan bahwa para malaikat merasa heran dengan keputusan Allah yang ingin menjadikan khalifah dari kalangan manusia, sedangkan manusia merupakan pelaku maksiat yang berbuat kerusakan di muka bumi. berbeda dengan malaikat yang merupakan makhluk Allah yang taat kepada semua perintah-Nya.

Adapun Zaid bin Ali berpendapat yang dimaksud dengan khalifah bukan tertuju kepada Adam saja, karena tidak cocok dengan perkataan para malaikat “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah?”. Maksud dari pernyataan malaikat ini seakan-akan para malaikat mengetahui dengan ilmu khusus dengan apa yang mereka ketahui dengan watak manusia yang diciptakan dari tanah liat.<sup>65</sup> Para malaikat memahami bahwa seorang khalifahlah yang nantinya menjadi orang yang memutuskan persengketaan yang terjadi diantara manusia.

Penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir *al-Munir* dalam surah al-An'am ayat 165 bahwa kata khalifah disini menjelaskan sebagian kalian akan menggantikan sebagian yang lain di bumi, dan Allah akan

<sup>64</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al Katani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Cet. 1, Jilid 1, 92.

<sup>65</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, 95.

meninggikan sebagian kamu atas sebagian lainnya beberapa derajat dengan harta, kedudukan, dan lainnya untuk menguji kalian.<sup>66</sup> Allah menjadikan para khalifah di bumi, sebagian dari mereka menggantikan sebagian yang lain di bumi. Dia membinasakan orang-orang sebelum mereka dari abad-abad yang lalu dan umat-umat yang telah lewat, lalu Allah memberikan kekuasaan kepada orang-orang yang telah mereka makmurkan di bumi.

Allah menjadikan sebagian kalian atas sebagian yang lain beberapa derajat dalam kekayaan dan kefakiran, kemuliaan, dan kedudukan ilmu sebagai ujian atas apa yang telah Allah berikan.<sup>67</sup> Misal Allah akan menguji orang kaya dengan kekayaannya dan Allah akan menguji orang fakir dengan kefakirannya.

### 3. Menurut Ibnu katsir

Ibnu Katsir mengatakan bahwa makna khalifah merupakan suatu kaum yang bergenerasi , jadi di muka bumi manusia tersebut akan berketurunan dan bergenerasi secara terus menerus yang dimana seseorang itu dapat memutuskan berbagai masalah pertengkarannya yang terjadi dan dapat menjadi pembela orang yang teraniaya dan dapat menegakkan hukum dari segala perbuatan yang keji dan mungkar.<sup>68</sup>

<sup>66</sup> Wahbah Az-Zuahlili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al Katani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Cet. 1, jilid 4, 369.

<sup>67</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*. 396.

<sup>68</sup> Al-Imam Abu Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu katsir*, Terj. Bahrin Abu bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), Cet. 1, Jilid 1, 359.

Makna khalifah pada surah al-Baqarah ayat 30 tidak hanya ditujukan kepada nabi Adam semata, melainkan ditujukan kepada Adam beserta keturunannya dan menurut Ibnu Katsir pertanyaan yang diajukan para malaikat kepada Allah dalam ayat ini bukan suatu bentuk pembangkangan atau pengingkaran terhadap semua yang sudah Allah tetapkan, melainkan sebagai upaya mencari hikmah atas pengumuman yang Allah berikan.<sup>69</sup>

Tafsir surah al-An'am ayat 165 menurut Ibnu Zaid kata khalifah dalam bentuk jamak khalaf pada ayat *وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّن دُونِ آلِ آدَمَ خُلَفَاءَ عَلَيْهِمْ إِذْ أَخْرَجْنَا آلَ آدَمَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَنَّا آلَ آدَمَ بَنِي حَوَّاءَ وَآلَ لُقْطَانَ وَآلَ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَآلَ هَارُونَ وَآلِ آدَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ* dapat diartikan dengan bahwa Allah lah yang menjadikan kalian meramaikan bumi. generasi demi generasi, kurun demi kurun, dan yang sudah lanjut digantikan oleh penerusnya.<sup>70</sup> Ayat ini menggunakan kata khalifah dalam bentuk jamak khalaf menunjukkan bahwa khalifah ini ditujukan secara umum tanpa tertuju khusus kepada siapa khalifah itu dituju.

Jika dalam surah al-A'raf ayat 69, kata kata khalifah disajikan dalam bentuk jamak yaitu kata khulafa'. Pada ayat ini Allah berfirman bahwa akan ada pengganti setelah kaum nabi Nuh yang Allah binasakan dengan cara menenggelamkan dalam kapal ditengah badai, dan kaum nabi Hud lah yang akan menggantikan kaum nabi Nuh yang

<sup>69</sup> Al-Imam Abu Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu katsir*, 360.

<sup>70</sup> Al- Imam Abu Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu katsir*, Terj. Bahrn Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), Cet. 1, jilid 3, 400.

Allah binasakan karena menentang dan mendustakan Allah.<sup>71</sup> Jadi menurut Ibnu Katsir makna khalifah dalam al-Qur'an diartikan dengan suatu kaum yang bergenerasi, di muka bumi manusia akan berketurunan dan bergenerasi secara terus-menerus.

### C. Analisis Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Khalifah Dalam Tafsir *Al-Misbāh*

Khalifah adalah wakil, pengganti, atau bisa disebut dengan duta. Manusia merupakan wakil, pengganti, atau duta Allah di muka bumi, sebagai pengganti Nabi Muhammad Saw dalam fungsinya sebagai kepala negara.<sup>72</sup> Quraish Shihab menemukan kata khalifah dalam al-Qur'an terbagi menjadi dua, yaitu dalam bentuk tunggal dan dalam bentuk plural. Jika dilihat dari sisi bahasa arab, kata khalifah dalam bentuk tunggal menunjukkan terhadap sesuatu yang tidak lebih dari satu.

Dalam bentuk tunggal, kata khalifah disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak dua kali, yakni dalam surah al-Baqarah ayat 30 dan pada surah Shad ayat 26. Sedangkan dalam bentuk plural (menunjukkan lebih dari satu) kata khalifah terbagi menjadi dua bentuk. Bentuk yang pertama kata "*khalaiif*" yang terulang dalam al-Qur'an sebanyak empat kali, yaitu dalam surah al-An'am ayat 165, surah Yunus ayat 14 dan ayat 73, dan dalam surah al-Fatir ayat 39. Kata kedua dari kata "*khulafa*" yang terulang sebanyak tiga kali dalam al-Quran, pada surah al-A'raf ayat 69 dan ayat 74 dan pada surah al-Naml ayat 62.

<sup>71</sup> Al- Imam Abu Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu katsir*, Terj. Bahrn Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), Cet. 1, jilid 4, 402.

<sup>72</sup> Ichtiar Baru Van Hoeven, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Intermedia, 1994), h. 35.

## a. Tafsir Surah Al-Baqarah: 30

## 1) Ayat

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً  
 قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ  
 نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ



Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu?” Dia berfirman , “Sungguh A ku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”<sup>73</sup>

Ayat sebelumnya berbicara secara umum mengenai perjalanan hidup manusia hingga berakhir dengan perhitungan yang dilakukan oleh Allah di akhirat, juga mengenai penciptaan langit dan bumi serta sarana yang telah Allah siapkan sebelum manusia tercipta, pembahasan pada ayat ini berbicara tentang penciptaan manusia beserta kisahnya hingga berakhir kehidupannya di dunia.

Ayat ini, dimulai dengan penyampaian keputusan Allah kepada para malaikat tentang perencanaan Allah untuk menciptakan manusia di bumi. Penyampaian kepada malaikat dianggap penting karena nantinya malaikatlah yang akan

<sup>73</sup> Tim Pelaksana, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia : Ayat Pojok*, 6.



dibebani tugas yang bersinggungan dengan manusia. Dari bertugas mencatat segala amal perbuatan manusia, mengawasi, memelihara serta membimbing manusia. Pada ayat ini menunjukkan bahwa kekhilafan merupakan wewenang yang Allah anugerahkan, dan makhluk yang Allah beri wewenang yaitu Adam beserta keturunannya yang ditugaskan untuk memakmurkan bumi yang terhampar ini.<sup>74</sup>

## 2) Penafsiran Quraish Shihab QS. Al-Baqarah : 30

Quraish Shihab pada ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT menyampaikan keputusan-Nya kepada malaikat tentang rencana penciptaan khalifah di bumi. Allah SWT menyampaikan rencana penciptaan manusia di bumi kepada malaikat karena kelak malaikatlah yang akan diberi tugas yang bersangkutan dengan manusia, seperti mencatat amal manusia dan lain sebagainya.<sup>75</sup> Dalam ayat ini disebutkan juga tentang malaikat, yang dalam bahasa arab kata (*malaika*) ملائكة adalah bentuk jamak dari kata (*malak*) ملك . Juga ada yang berpendapat kata (*malak*) terambil dari kata (*alaka*) atau ( *ma'lakah*) yang artinya mengutus atau perutusan/risalah. Terdapat pendapat lain bahwa kata malak berasal dari kata (*la'aka*) yang berarti menyampaikan

<sup>74</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 1. (Jakarta: Lentera Hati), 2002, 142.

<sup>75</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati), 2002, 140.

sesuatu. Dari asal kata diatas bisa disimpulkan bahwa malaikat adalah utusan-utusan Tuhan dengan berbagai tugas. Beberapa ulama juga memberikan pengertian dalam bahasa agama malaikat adalah makhluk halus yang Allah ciptakan dari cahaya yang selalu taat untuk mematuhi perintah Allah tanpa pernah membangkang sedikitpun.<sup>76</sup>

Kata khalifah diartikan dengan menggantikan atau yang datang setelah siapa yang akan digantikan setelahnya. Atas dasar ini bisa kita pahami bahwa kata khalifah dalam arti yang menggantikan Allah adalah dalam menegakkan semua kehendak-Nya dan menerapkan apa yang sudah menjadi ketetapan-Nya. Bukan berarti Allah tidak mampu menjalankan semuanya dan menjadikan manusia setara kedudukannya dengan Allah, tetapi Allah bermaksud untuk menguji manusia apakah dengan diberi wewenang seperti itu manusia akan menjadi serakah atau dengan pemberian wewenang yang Allah berikan menjadikan itu manusia semakin jauh dengan sang pemberi semuanya.<sup>77</sup> Dan pada ayat ini menggunakan kata اِنِّي (sesungguhnya Aku) menunjukkan bahwa pengangkatan manusia sebagai

<sup>76</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 143.

<sup>77</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 144.

khalifah langsung dilakukan Allah tanpa campur tangan dengan pihak lain.

Menurut At-Thabari pada penggalan ayat *وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِآلِهٰتِكُمْ*, ini menunjukkan seakan –akan Allah mengingatkan untuk kita agar tak lupa atas semua nikmat yang telah Allah berikan kepada kita sebagai hambaNya dan apa yang telah Allah lakukan kepada Adam sebagai nenek moyang kita ketika Allah berkata kepada malaikat pada penggalan ayat *إِنِّي جَاعِلٌ فَى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً* sesungguhnya Allah akan menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi.<sup>78</sup> Sifat manusia yang sering membuat kerusakan, melakukan permusuhan, melakukan pertumpahan darah yang sangat bertolak belakang khalayak bagaimana harusnya seorang khalifah yang membuat timbul banyak pertanyaan dari kalangan malaikat pada potongan ayat selanjutnya.

Penggunaan kata *جَاعِلٌ* pada ayat ini memiliki tiga makna yaitu “*khaliquun*” yang berarti Allah menciptakan nabi Adam sebagai manusia yang pertama karena dalam penggunaan kata “*khalafa*” menunjukkan terjadinya penciptaan sesuatu yang dimana sebelumnya belum ada.

<sup>78</sup> Muh. Lubis dkk, “Makna Khalifah Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Muqarran Qs. Al-Baqarah/2:30 dan Qs. Shad/38:26)” *El-Maqra*, Vol 1, No. 2, (November 2021), 89.

Atau kata *جَا عَلٌ* bisa dimaknai seperti dhohir ayat yaitu Allah menjadikan Adam sebagai khalifah di bumi dan makna selanjutnya kata *جَا عَلٌ* diartikan sebagai fa'ilun yang menunjukkan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai khalifah.<sup>79</sup>

Al-Raghib Al-Isfahani, dalam *Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* juga memberikan pandangannya bahwa yang dimaksud dengan menggantikan pada ayat ini, berarti melaksanakan sesuatu atas nama yang digantikan, baik bersama yang digantikan ataupun sesudahnya. Al-Isfahani juga menjelaskan bahwa kekhilafahan dapat terjadi dan terlaksana apabila ketiadaan ditempat, kematian, atau ketidakmampuan orang yang digantikan. Dan bisa terjadi sebagai bentuk penghormatan yang diberikan kepada orang yang digantikan.<sup>80</sup>

Menurut Ibnu Katsir mengatakan bahwa makna khalifah pada ayat ini, merupakan suatu kaum yang bergenerasi, jadi di muka bumi manusia tersebut akan berketurunan dan bergenerasi secara terus menerus yang dimana seseorang itu dapat memutuskan berbagai masalah pertengkaran yang terjadi dan dapat menjadi pembela orang

<sup>79</sup> Muh. Lubis dkk, "Makna Khalifah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Muqarran Qs. Al-Baqarah/2:30 dan Qs. Shad/38:26)" *El-Maqra'*, Vol 1, No. 2,(November 2021), 89.

<sup>80</sup> Ahmad Mantiq Alimuddin dkk, "Makna Khalifah Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, Vol. 15, No. 1,(Mei 2020), 511.

yang teraniaya dan dapat menegakkan hukum dari segala perbuatan yang keji dan mungkar.<sup>81</sup> Yang mana makna khalifah pada ayat ini tidak hanya ditujukan kepada Adam semata, melainkan ditujukan kepada Adam beserta keturunannya dan menurut Ibnu Katsir pertanyaan yang diajukan para malaikat kepada Allah itu bukan suatu bentuk pembangkangan atau pengingkaran terhadap semua yang Allah tetapkan, melainkan sebagai upaya mencari hikmah atas pengumuman yang Allah berikan.

Penciptaan manusia merupakan rencana Allah yang sangat besar di dunia. Allah Maha Mengetahui apa yang ada dalam diri manusia, Allah juga mengetahui terdapat hal-hal negatif pada diri manusia sebagaimana para malaikat khawatirkan. Tapi sisi positif manusia jauh lebih banyak, dari sini bisa diambil hikmah bahwa sebuah rencana besar yang dapat memberikan kemaslahatan besar jangan sampai gagal hanya karena adanya unsur kekhawatiran yang lebih kecil.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Surabaya : Bina Ilmu, 1987), 369.

<sup>82</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015), 16.

## b. Tafsir Surah Shad : 26

## 1) Ayat

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ  
النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ  
إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ  
بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Artinya : “(Allah berfirman), “Wahai Daud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) diantara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”<sup>83</sup>

Pada ayat ini memberikan penjelasan bahwa Allah mengangkat Nabi Daud menjadi khalifah dengan tugas memberikan putusan perkara hukum secara adil diantara manusia yang berpedoman pada wahyu yang diturunkan kepadanya serta melarang manusia untuk mengikuti hawa nafsu. Larangan ini sangatlah logis, karena kita tau dengan kekuasaan bisa mengubah seseorang atau dapat memperdaya manusia menjadi lebih cinta dengan dunia ketimbang disibukkan untuk mempersiapkan akhirat dan dapat melanggar perintah Allah. Kekhalifahan Nabi Daud

<sup>83</sup> Tim pelaksana, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia : Ayat Pojok*, 454.

selain bertugas sebagai penegak hukum dikalangan manusia, Nabi Daud juga diberikan kepercayaan sebagai penguasa yang mengelola wilayah tertentu atau bisa disebut dengan kekuasaan politik.<sup>84</sup>

## 2) Penafsiran Quraish Shihab QS. Shad : 26

Pada ayat ini Allah mengangkat nabi Daud menjadi khalifah dimana Baitul Maqdis menjadi daerah kekuasaannya. Sesuai dengan firman-Nya : Hai Daud sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah penguasa di muka bumi, Allah memberikan jabatan hakim kepada Nabi Daud untuk menyelesaikan semua permasalahan di muka bumi dengan tidak tergesa-gesa, dengan seadil-adilnya. Dalam tafsir Al-Qurthubi yang dirangkum oleh Muhammad Ibrahim Al Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, dalam berhukum secara benar dan adil itu adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan seseorang terutama oleh sang khalifah, hendaknya sebuah keputusan hukum tidak condong kepada salah satu pihak dari dua orang yang berkonflik disebabkan kekerabatan ataupun keuntungan yang akan didapat , atau sebab yang lainnya karena itu akan menghasilkan keputusan yang timpang.<sup>85</sup>

<sup>84</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, Cet. IX, (Bandung : Mizan,1995), 157.

<sup>85</sup> Abdullah Fathoni, *Kisah Nabi Daud dalam QS. Shad Ayat 17-26 di dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022), 20.

Ayat ini juga menjadi dalil tidak diperbolehkannya seorang hakim memutuskan suatu hukum berdasarkan ilmunya dengan maksud tidak menggunakan ego atau hawa nafsu diri sendiri karena itu bisa menjadikan hakim tersebut lebih condong ke salah satu pihak dan menghasilkan keputusan yang tidak netral, yang akan menghalalkan segala cara untuk memenangkan kepentingan orang yang didukungnya. Allah juga mengingatkan kepada nabi Daud agar tidak mengikuti hawa nafsu dalam memutuskan segala hal, karena semua yang didasari oleh nafsu, nafsu diri sendiri ataupun nafsu yang bersumber dari orang lain itu akan menyesatkan dan menjauhkan dari jalan Allah.<sup>86</sup> Sebab semua hal yang bertentangan dengan perintah Allah akan menyesatkan seseorang dari jalan menuju surga, yang nantinya akan mendapatkan azab yang sangat berat dalam neraka.

Kata khalifah memiliki makna menggantikan yang datang sebelumnya, pada konteks ayat ini menggantikan sebelumnya yaitu nabi Daud yang menggantikan sang penguasa Jalut. Karena pada masa itu terjadi peperangan diantara dua penguasa yaitu Thalut dan Jalut, Nabi Daud yang menjadi salah satu pasukan dari kaum Thalut berhasil

---

<sup>86</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 12 (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 132.



mengalahkan Jalut menggunakan kepandaiannya dalam menggunakan ketapel yang berujung dengan terbunuhnya Jalut. Setelah keberhasilan itu, Allah mengangkat nabi Daud menjadi khalifah menggantikan Thalut.<sup>87</sup>

Dalam buku Membumikan al-Qur'an, Quraish Shihab mengemukakan bahwa terdapat persamaan juga perbedaan pada ayat yang berbicara tentang pengangkatan Nabi Daud dengan ayat yang membahas tentang pengangkatan Nabi Adam sebagai khalifah. Persamaan keduanya yaitu pengangkatan khalifah diangkat secara langsung oleh Allah dan mereka sama-sama diberikan kelebihan dalam pengetahuan, mereka juga sama-sama pernah tergelincir dalam kemaksiatan dan keduanya lalu memohon ampun kepada Allah dan Allah pun mengampuninya.<sup>88</sup>

Perbedaan diantara keduanya bisa kita perhatikan pada kisah pengangkatan Nabi Adam dalam QS. al-Baqarah : 30, pada ayat tersebut menggunakan kalimat *إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً* penggunaan kata (*inni*) menunjukkan kata tunggal yaitu Aku, maksudnya adalah pengangkatan Nabi Adam menjadi khalifah langsung Allah sendiri yang

<sup>87</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Jilid 12 (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 133.

<sup>88</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 12 (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 133.

mengeksekusi tanpa adanya pihak lain. Disebabkan karena apa yang dibicarakan Allah kepada malaikat baru perencanaan, bisa dipahami dari kata (*ja'il*) yang memiliki arti “*akan menjadikan*” dan karena pada masa itu belum adanya sekelompok masyarakat yang terlibat mengingat Nabi Adam adalah manusia pertama. Sedangkan pada ayat yang membahas tentang kisah pengangkatan Nabi Daud menjadi khalifah menggunakan kalimat *إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ* penggunaan kata (*inna*) menunjukkan bentuk jamak yang artinya tidak hanya Allah saja yang melakukan pengangkatan tersebut, terdapat pihak lain yaitu masyarakat setempat.<sup>89</sup> Dari penjelasan diatas bisa diambil pelajaran bahwa dalam pengangkatan semua khalifah atau seorang pemimpin hendaknya memperhatikan aspirasi masyarakat di wilayah itu. Seperti halnya sistem politik di negara kita Indonesia yang menggunakan sistem demokrasi. Dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.

---

<sup>89</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 12(Jakarta : Lentera Hati, 2002), 134.

## c. Tafsir Surah Al-An'am : 165

## 1) Ayat

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ  
فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ  
سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya : “Dan Dialah yang menjadikan kami sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu diatas yang lain, untuk memuji atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberikan hukuman, dan sungguh Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.”<sup>90</sup>

Pada ayat sebelumnya, Allah swt menegaskan bahwa semua manusia akan dikembalikan kepada-Nya.

Sebagai penutup dari surah al-An'am, pada ayat ini Allah swt mengingatkan kepada kita sebagai hamba-Nya bahwa

Allah swt telah menjadikan manusia sebagai khalifah-khalifah di bumi, sebagai penguasa bumi, sebagai pengganti umat-umat terdahulu yang mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan alam, meninggikan beberapa derajat dibanding makhluk ciptaan Allah swt yang lainnya.

Itu semua diberikan oleh Allah swt untuk menguji apakah dengan diberikannya banyak nikmat serta karunia-karunia-

<sup>90</sup> Tim Pelaksana, *Al-Qur'an Al-Karin dan Terjemahan Bahasa Indonesia : Ayat Pojok*, 150.

Nya itu semua akan menjadikan hamba yang jauh dengan penciptanya atau justru sebaliknya.<sup>91</sup>

Ayat ini ditutup dengan menyebut satu sifat Allah swt yang berkaitan dengan siksa-Nya, yaitu amat cepat siksaan-Nya terhadap orang musyrik, tetapi Allah swt Maha Pengampun terhadap orang-orang mukmin yang ingin bertaubat, sebab rahmat Allah swt melebihi murka-Nya dan meliputi segala sesuatu. Allah swt akan melipat gandakan pahala kebaikan berlipat kali kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan memberikan balasan atas keburukan hamba-Nya hanya berupa keburukan yang semisal saja. Sesungguhnya Allah swt sebaik-baik sang pemberi pertolongan.<sup>92</sup> Dengan demikian bertemulah awal surah dengan akhir surah, pada akhir surah al-An'am dinyatakan bahwa "Dia yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah..." bertemu dengan firman-Nya pada awal surah "Dia yang menciptakan itu adalah agar manusia menjadi khalifah".

## 2) Penafsiran Quraish Shihab QS. Al-An'am : 165

Kata *khala'if* merupakan bentuk jamak dari kata *khalifah*, yang diambil dari kata *khalf* yang memiliki arti di

<sup>91</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 371.

<sup>92</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1993),306.

belakang.<sup>93</sup> Kata khalifah seringkali diartikan dengan menggantikan atau orang yang datang sesudah siapa yang digantikan, karena memang kedua makna itu selalu bertempat atau datang setelah yang ada atau datang sebelumnya.

Menurut Quraish shihab dalam bukunya yang berjudul *Membumikan Al-Qur'an*, dalam buku ini beliau mengemukakan bahwa bentuk jamak yang digunakan al-Qur'an untuk kata khalifah adalah *khala'if* dan *khulafa'*. Dengan memperhatikan beberapa ayat yang menggunakan kedua bentuk jamak tersebut, Quraish Shihab memberikan kesimpulan bahwa jika kata *khulafa'* yang digunakan al-Qur'an maka itu memberikan makna kekuasaan politik untuk mengelola suatu wilayah tetapi jika dalam al-Qur'an menggunakan kata *khala'if* maka makna kekuasaan wilayah tidak berlaku pada ayat tersebut. Dengan penggunaan kata jamak mengesankan bahwa kekhalifahan yang diemban tidak akan terlaksana tanpa bantuan pihak lain.<sup>94</sup>

Pada ayat ini, Allah swt sekali lagi menjelaskan pada potongan ayat “ Dia meninggikan sebagian kamu dari sebagian (yang lain) beberapa derajat.” Dari kalimat

<sup>93</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 373.

<sup>94</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 4, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 374.

tersebut, menjelaskan adanya perbedaan derajat manusia yang Allah beri kehendak menjadi khalifah dibanding makhluk Allah swt yang lainnya adalah karena adanya kekhalifahan itu menjadikan derajat mereka tidak sama. Maksud derajat disini adalah derajat dari segi akal, ilmu, harta, kedudukan sosial, kekuatan jasmani dan lain-lain.<sup>95</sup> Dia Yang Maha Kuasa berkehendak agar kita saling melengkapi dalam bakat dan kesempurnaan, karena jika manusia semua sama peris dalam bentuk yang berulang-ulang maka kehidupan akan binasa.

#### d. Tafsir Surah Yunus : 14

##### 1) Ayat

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

Artinya : “Kemudian, Kami jadikan kamu sebagai pengganti-pengganti mereka di bumi setelah mereka untuk Kami lihat bagaimana kamu bertaubat.”<sup>96</sup>

Pada ayat sebelumnya difokuskan kepada para pendurhaka yang juga disebutkan sifat-sifatnya, dimana mereka duiji oleh dunia beserta kenikmatannya, Allah swt mengukuhkan pernyataan-Nya pada penggalan ayat yang memiliki arti “Kami telah membinasakan umat-umat

<sup>95</sup> Ali Murfi, *Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 30 Dan Surat Al-An'am Ayat 165*, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012)

<sup>96</sup> Tim Pelaksana, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia : Ayat Pojok*, 209.

sebelum kamu , ketika mereka berbuat kezaliman..” Allah swt sudah tidak mentoleransi atas kezaliman yang mereka perbuat karena Allah swt telah mengutus rasul-rasulnya untuk membawa kebenaran berupa mukjizat inderawi maupun penjelasan secara lisan.<sup>97</sup>

Kemudian pada ayat ini Allah swt mengajak bicara orang-orang yang diutus kepada mereka Muhammad saw melewati firman Allah swt *ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ* “ *kemudian Kami jadikan kalian*” , dari penggalan ayat diatas memiliki makna Allah swt menjadikan kalian sebagai khalifah di bumi menggantikan umat-umat sebelumnya yang telah Allah swt binasakan.<sup>98</sup> Dari keterangan diatas menandakan bahwa umat Islam Allah swt kehendaki untuk menjadi khalifah di bumi jika terus berada dalam ketaatan dan terus mengikuti petunjuk al-Qur’an dan hadis.

## 2) Penafsiran Quraish Shihab QS. Yunus : 14

Allah swt mengukuhkan pernyataan-Nya bahwa “*Dan demi kekuasaan Allah sesungguhnya melalui makhluk-makhluk Kami telah membinasakan umat-umat yang sebelum kamu, ketika mereka berbuat kedzaliman Kami binasakan dengan pembinasaan yang menyeluruh*”, ancaman ini tidak dapat ditoleransi lagi kerana Allah swt telah mengutus rasul-rasul-Nya untuk datang kepada mereka dengan tujuan menyerukan serta membawa

<sup>97</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 6, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 37

<sup>98</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syari’ah, Manhaj*, Jilid 6, (Jakarta : Gema Insani, 2015), 133.

keterangan-keterangan yang baik, mereka justru bersikukuh pada kekafirannya dan semakin jauh dari keimanan.<sup>99</sup>

Menurut ayat ini, kebinasaan atas mereka disebabkan oleh dua faktor. Faktor pertama mereka telah berbuat kezaliman yang diluar batas sehingga tidak ada toleransi lagi bagi mereka, yakni syirik atau mempersekutukan Allah swt. Kemudian faktor kedua, Allah swt mengetahui bahwa kezaliman yang mereka perbuat akan berlangsung terus-menerus sehingga mereka tidak akan pernah beriman sampai kapanpun.<sup>100</sup>

Penambahan huruf( lam) pada ayat sebelumnya, *لِيُؤْمِنُوا* *liyu' minu* para pakar bahasa menyebut dengan *lam al-jubud* , huruf lam yang digunakan sebagai penegasan pengingkaran bukan sekedar kata *yu' minu* untuk menekankan ketiadaan iman dan kemustahilan untuk memperolehnya, atas dasar kedua faktor itu mereka dibinasakan.<sup>101</sup>

Dalam kata *an-nazharu* merupakan kiasan perumpamaan keadaan seorang hamba yang diserupakan dengan Allah swt, keadaan rakyat yang disamakan dengan keadaan pemimpinnya. Akan tetapi Allah swt tentunya

<sup>99</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 6, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 38.

<sup>100</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 6, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 39.

<sup>101</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 6, (Jakarta : Gema Insani, 2015), 131.



tidak memiliki kemiripan ataupun kesamaan dengan apapun, kata *an-nazharu* dikiaskan bagi ilmu yang hakiki yang tidak memiliki keraguan didalamnya.<sup>102</sup> Demikianlah cara Allah swt membalas para pendurhaka yang kedurhakaannya melampaui batas. Ini merupakan ancaman keras bagi penduduk Mekah atas kezaliman mereka yang selalu mendustakan Rasulullah saw. Setelah umat-umat terdahulu dimusnahkan, Allah swt menjadikan kaum muslimin Mekah sebagai pengganti-pengganti mereka di muka bumi supaya Allah swt melihat serta mengetahui bagaimana mereka berbuat, berbuat kebaikan atau sebaliknya.

Dalam hadist Shahih Muslim riwayat Abu Sa'id al-Khudri yang artinya: “*Sesungguhnya dunia ini manis dan hijau memikat, dan Allah swt menjadikan kalian khalifah di atasnya dan memerhatikan apa yang kalian kerjakan, maka takutlah kalian dari dunia ini dan takutlah kalian dari perempuan, karena sesungguhnya fitnah pertama yang diturunkan kepada Bani Israil adalah fitnah perempuan.*”<sup>103</sup>, dari hadist ini menunjukkan bahwa Khalifah harus disertai dengan amal shaleh bukan hanya sebatas sebagai warisan.

---

<sup>102</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 6*, (Jakarta : Gema Insani, 2015), 132.

<sup>103</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 6*, (Jakarta : Gema Insani, 2015), 133

## e. Tafsir Surah Yunus : 73

## 1) Ayat

فَكَذَّبُوهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلِّ وَجَعَلْنَاهُمْ خُلَافًا وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنذَرِينَ

Artinya : “ Kemudian, mereka mendustakannya (Nuh), lalu Kami selamatkan dia dan orang yang bersamanya di dalam kapal, dan Kami jadikan mereka itu khalifah dan Kami tenggelamkan orang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.”<sup>104</sup>

Melalui ayat-ayat yang lalu Fakhrudin ar-Razi memaparkan dengan sangat jelas bukti-bukti yang melumpuhkan semua dalih dan pertanyaan kaum musyrikin, kini Allah swt memaparkan kisah beberapa nabi. Pada ayat ini Allah swt memberikan pengalaman Nabi Nuh yang terbukti hidup dalam kedurhakaan selama sembilan ratus lima puluh tahun, setelah tiba saatnya mereka dipunahkan oleh Allah swt. Melalui ayat ini, membuktikan bahwa selama apapun satu kaum dapat bertahan dalam kedurhakaan dan pada akhirnya ancaman siksa Allah swt akan jatuh juga.<sup>105</sup>

<sup>104</sup> Tim Pelaksana, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia : Ayat Pojok*, 217.

<sup>105</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jilid 6 (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 126.

## 2) Penafsiran Quraish Shihab QS. Yunus : 73

Nabi Nuh berdakwah dengan sabar dan teguh pendirian ditengah kaumnya yang ingkar selama sembilan ratus lima puluh tahun turunlah perintah Allah swt kepada Nabi Nuh untuk membuat kapal besar yang nantinya akan digunakan untuk mengangkut nabi Nuh beserta umatnya dan hewan-hewan ternak. Langsung djalankannya perintah tersebut, Nabi Nuh beserta pengikutnya bersama-sama membuat kapal besar dengan bahan kayu. Tidak sedikit waktu yang digunakan untuk menyelesaikan kapal besar tersebut, butuh beberapa tahun kapal tersebut selesai dikerjakan. Ditengah-tengah proses pembuatan kapal, Bani Rasib mengejek Nabi Nuh beserta pengikutnya mereka berkata bahwa yang mereka kerjakan adalah hal yang sia-sia, untuk apa membuat kapal besar ditengah musim kemarau seperti ini, tetapi itu semua tidak dihiraukan oleh Nabi Nuh beserta pengikutnya dan memilih untuk tetap menyelesaikan pekerjaan mereka.

Hujan lebat disertai angin yang menimbulkan terjadinya banjir bandang melanda daerah yang ditempati Bani Rasib, peringatan demi peringatan serta tuntutan yang disampaikan oleh Nabi Nuh tidak dihiraukan ataupun tidak berbekas sama sekali dihati Bani Rasib. Walaupun Nabi

Nuh telah menantang kaumnya dengan menunjukkan kekuasaan Allah swt yang tidak akan satupun dapat membendungnya, tidak berpengaruh lagi bagi kaumnya, mereka tetap mendustakan Nabi Nuh.<sup>106</sup> Pada penggalan ayat ini Allah swt berfirman, *“maka Kami akan menyelamatkan orang-orang yang beriman bersamanya..”* selamatlah Nabi Nuh beserta pengikutnya serta sejumlah hewan ternak yang naik kedalam kapal tersebut. *“Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami...”* Allah binasakan orang-orang yang mengingkari ayat-ayatNya dengan cara menenggelamkan mereka tanpa ampun.

*“Kami menjadikan mereka sebagai khalifah..”*

maksud dari penggalan ayat ini, yaitu Allah swt menjadikan orang-orang yang selamat bersama Nabi nuh didalam kapal sebagai khalifah orang-orang yang telah Allah binasakan untuk memakmurkan bumi.<sup>107</sup> Mereka telah diberi peringatan oleh Rasul akan adzab dan siksa tetapi mereka tidak mengindahkan semua yang disampaikan oleh rasul mereka, memilih untuk tetap mendustakannya. Inilah akibat setiap orang-orang yang keras kepala dalam mendustakan

<sup>106</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 6 (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 127.

<sup>107</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 6, (Jakarta : Gema Insani, 2015), 224.

ayat-ayatnya dan bagaimana balasan bagi orang yang senantiasa beriman kepada Allah swt.

f. Tafsir Surah Fathir : 39

1) Ayat

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۖ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ  
 كُفْرُهُ ۗ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ ۖ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۗ  
 وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

Artinya : “ Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. barang siapa kafir, maka (akibat) kekafirannya akan menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya menambah kemurkaan disisi Tuhan mereka. Dan kekafiran orang-orang kafir hanya akan menambah kerugian mereka belaka.”<sup>108</sup>

Ayat ini berbicara tentang bukti-bukti keesaan Allah

yang dikukuhkan pada pernyataan “ *Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui isi hati.*” Karena siapa yang menciptakan sesuatu itu pasti dia menjadi paling mengetahui tentang yang diciptakan. Semakin teliti serta indah ciptaan itu maka semakin besar pula bukti kemampuan dan kuasanya.<sup>109</sup> Ini membuktikan bahwa keesaan serta pengetahuan Allah tentang ciptaan-Nya antara lain adalah manusia. Ayat ini menegaskan bahwa hanya Allah swt saja tidak ada yang

<sup>108</sup> Tim Pelaksana, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia : Ayat Pojok*, 439.

<sup>109</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran, Jilid II*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 482.

lain yang menjadikan manusia khalifah sebagai pengganti generasi yang lain di bumi, dan ini merupakan nikmat sekaligus bukti keesaan dan kekuasaan Allah yang harus disyukuri.

2) Penafsiran Quraish Shihab QS. Fathir : 39

Bukti kekuasaan-Nya dengan menjadikan manusia sebagai khalifah menjadi penguasa generasi sebelumnya untuk memakmurkan bumi. Ini semua harus manusia syukuri atas nikmat yang telah Allah berikan bukan malah menjadikan ia kufur. Dalam Tafsir *al-Miṣbāh*. Kata مَقْتًا (*maqṭan*) merupakan kemungkaran yang menghasilkan kebencian terhadap siapa yang melakukan kedurhakaan, kekufuran merekalah yang menambah kemurkaan Allah.<sup>110</sup>

Kemurkaan Allah memberikan dampak jauhnya rahmat dan kasih sayang Allah terhadap siapa yang dimurkai. Maksud dalam kalimat kekufuran yang menambah kebencian adalah mereka yang melakukan kekufuran secara terus menerus padahal Rasulullah sudah memperingatinya dan mereka tidak menghiraukan bahkan menolaknya.

Thabathaba'I memiliki pendapat lain dalam menafsirkan ayat ini, menurutnya ayat ini menggunakan kata menambah karena fitrah kesucian manusia sangat

<sup>110</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid II, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 484.

sederhana yang dapat terus dikembangkan dan terus bertambah. Jika dia memeluk islam terjadilah penambahan kesempurnaan dan bertambah pula kedekatan dengan Allah. Begitu juga sebaliknya , bila dia kufur terjadi pula penambahan kemurkaan di sisi Allah.<sup>111</sup> Bagi siapapun yang menukarkan iman dengan kekufuran sesungguhnya ia termasuk golongan yang sangat amat merugi. Pada ayat ini terdapat pengulangan kalimat وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ<sup>112</sup> menunjukkan bahwa Allah ingin menegaskan orang yang memilih jalan kekafiran hanya akan mendatangkan kemurkaan Allah dan kerugian yang amat besar.<sup>112</sup>

Sesungguhnya kehidupan akhirat sudah tidak lagi menerima keinginan untuk mengoreksi diri, memperbaiki serta meluruskan keimanan , semua tidak ada gunanya lagi pertaubatan karena sudah terlambat. Allah telah memberikan dua kesempatan yang sangat terpampang jelas yaitu diberikan umur untuk berpikir, memerhatikan, insaf dan sadar. Tak hanya itu, Allah juga mendatangkan para rasul kepada mereka untuk menunjukkan kebenaran dan

<sup>111</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11 (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 485.

<sup>112</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 11, (Jakarta : Gema Insani, 2015),595.

memberikan peringatan akan ancaman hukuman Allah bagi siapa saja yang bertahan dalam kekafiran.<sup>113</sup>

Keluasan pengetahuan Allah terhadap apa yang diciptakan tentang semua hal, dari hal ghaib atau hanya sekedar bersitan dihati manusia Allah Maha Mengetahui semuanya. Dengan keluasan pengetahuan yang Allah miliki, mengetahui apa yang telah terjadi dan yang akan terjadi maka dari itu Allah menjadikan manusia sebagai penerus penghuni bumi dari generasi ke generasi untuk memanfaatkan kekayaan alam semesta agar senantiasa bersyukur kepada Allah dengan mengesakan-Nya dan taat kepada-Nya bukan malah sebaliknya yaitu dengan mengkufurkan-Nya.

g. Tafsir Surah Al-A'raf : 69

1) Ayat

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنكُمْ  
لِيُنذِرَكُمْ<sup>ج</sup> وَأَذْكُرُوا<sup>د</sup> إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ  
نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً<sup>ط</sup> فَادْكُرُوا<sup>ط</sup> آيَةَ اللَّهِ  
لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

<sup>113</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syari'ah, Manhaj, jilid 11*, (Jakarta : Gema Insani, 2015),596.



Artinya : “ Dan herankah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalangan kamu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu? Ingatlah ketika Dia menjadikan kamu menjadi khalifah-khalifah setelah kaum Nuh, dan Dia lebihkan kamu dalam kekuatan tubuh dan perawakan. Maka, ingatlah akan nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung.<sup>114</sup>

Pada ayat ini Allah swt menghendaki mereka (kaum ‘Ad) sebagai pengganti-pengganti orang yang berkuasa sesudah kaum Nuh. Allah swt juga memberikan anugerah dengan memberikan kelebihan fisik yang besar dan kuat sehingga dengan kelebihan tersebut mereka dapat memperdayakan tanah perbukitan, seta diberikan kelebihan kepada mereka kekuasaan serta keperkasaan.<sup>115</sup>

## 2) Penafsiran Quraish Shihab QS. Al-A’raf : 69

Kata (khulafa’) merupakan bentuk jamak dari kata (khalifah) yang memiliki arti menggantikan atau datang setelah siapa yang datang sebelumnya. Dalam al-Qur’an menggunakan dua bentuk jamak dari kata khalifah yaitu khulafa’ seperti pada ayat ini dan khala’if seperti pada surat al-An’am ayat 165.<sup>116</sup>

Quraish Shihab ketika menafsirkan surat al-An’am ayat 165, beliau memberikan kesimpulan setelah

<sup>114</sup> Tim Pelaksana, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia : Ayat Pojo k*, 159.

<sup>115</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an, Jilid 4*, ( Jakarta: Gema Insani, 2002), 341.

<sup>116</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Kesserasian Al-Qur’an, Jilid 5*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 143.

memperhatikan ayat-ayat yang menggunakan kedua bentuk jamak dari kata khalifah itu. Bila kata (*khulafa'*) digunakan dalam al-Qur'an itu artinya menunjukkan adanya makna kekuasaan politik dalam mengelola suatu wilayah. Begitu juga sebaliknya, apabila kata (*khala'if*) digunakan dalam al-Qur'an menunjukkan tidak ada makna kekuasaan wilayah didalamnya.

Kaum 'Ad merupakan salah satu suku kuno yang pernah mendiami wilayah Yaman, yang memiliki tubuh yang besar dan kuat serta hidup dengan kaya.<sup>117</sup> Kaum 'Ad diberikan anugerah oleh Allah swt sehingga dengan kekuatan yang mereka miliki mampu menundukkan suku-suku yang berada disekitarnya, sehingga mampu mendirikan pemukiman yang makmur. Kata (*basthah*) dari segi bahasa artinya sesuatu yang banyak atau lapang dalam hal apapun, sedangkan kata (*al-khalq*) memiliki arti penciptaan, pada ayat ini kata *basthah* berkaitan dengan ketegaran jasmani dan kekuatan daya. Dan ada juga yang berpendapat kata (*al-khalq*) disini artinya manusia. Jadi ini artinya bahwa Allah swt melebihkan kaum 'Ad diantara makhluk-makhluk manusia yang lain pada masanya dalam

---

<sup>117</sup> Ahmad Lutfi Karim, *Peradaban Kaum 'Ad Dalam Al-Qur'an*, (Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2016), 2.

berbagai hal, dari segi kecerdasan, keuletan, kekuatan jasmani dan mental yang kuat.<sup>118</sup>

Kaum 'Ad menjadi (khulafa') kaum Nuh, bukan berarti bahwa mereka berkuasa atau bertempat tinggal yang pernah dikuasai kaum Nuh, ini semua karena kekuasaan kaum Nuh tersebar luas di sekitar Armenia, Irak, dan beberapa negeri Arab. Sedangkan kaum 'Ad kekuasaannya tidak berada di seluruh wilayah itu, hanya di sekitar Hadramaut yang terletak di Yaman dan Oman.

Makna kekhalifahan yang dimaksud pada ayat ini menjelaskan bahwa kaum 'Ad yang menggantikan kaum Nuh dalam memakmurkan bumi, dengan demikian kaum 'Ad merupakan suku pertama yang membangun peradaban manusia setelah terjadinya topan Nabi Nuh as. Sayyid Quthb juga memberikan pendapatnya terhadap ayat ini bahwa ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt mengingatkan kepada kaum 'Ad yang Allah swt telah kehendaki menjadi pengganti kaum Nuh dengan memberikannya kelebihan yang mana tidak dimiliki kaum sebelumnya.<sup>119</sup> Pada ayat ini Allah swt senantiasa mewanti-wanti agar dengan diberikannya kelebihan-kelebihan, dari segi fisik yang lebih kuat sehingga bisa mengelola tanah perbukitan tidak

<sup>118</sup> Quraih Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 5*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 144

<sup>119</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid 4*, (Jakarta : Gema Insani, 2002), 341.

menjadikan kaum ‘Ad menjadi sombong yang dengan kesombongan tersebut bisa membangkitkan untuk berbuat dosa.

#### h. Tafsir Surah Al-A’raf : 74

##### 1) Ayat

وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَاكُمْ فِي  
 الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ  
 الْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَادْكُرُوا آيَةَ اللَّهِ وَلَا تَعْتَوْا فِي  
 الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾

Artinya : “Dan ingatlah kamu ketika Dia menjadikanmu khalifah-khalifah setelah kamu ‘Ad dan menempatkanmu di bumi. Di tempat yang datar kamu dirikan istana-istana dan bukit-bukit kamu pahat menjadi rumah-rumah. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi.”<sup>120</sup>

Pada awal surah telah disebutkan kisah Nabi Adam yang menunjukkan kekuasaan, keesaan, ketuhanan-Nya serta menunjukkan kebenaran bahwa adanya hari kebangkitan setelah kematian. Allah melanjutkan dengan kisah-kisah para nabi yang lainnya , dengan menunjukkan sikap kaum mereka yang melakukan penentangan dan

<sup>120</sup> Tim Pelaksana, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia : Ayat Pojok*, 160.

memungkarinya. Allah menyebut kisah Nabi Nuh, Nabi Hud, kemudian dilanjutkan dengan kisah Nabi Shaleh.

Setelah Allah binasakan kaum 'Ad kini tibalah giliran kisah kaum Tsamud yang menjadi penguasa di tanah Hijr yang berada diantara Hijaz dan Syam sampai Lembah al-Qura yang berdekatan dengan Tabuk, yang sekarang dikenal dengan nama Fajjun-Naqah. Nama kaum yang dinamakan dengan nama nenek moyang mereka yaitu Tsamud bin Amir bin Iram bin Sam bin Nuh.<sup>121</sup> Pada kaum ini Allah memerintahkan Nabi Shaleh yang mejadi penerang bagi kaumnya, dimana nabi Shaleh merupakan orang yang paling mulia nasabnya serta paling tinggi kedudukannya. Persaudaraan Kaum Tsamud dengan Nabi Shaleh adalah persaudaraan secara nasab bukan agama sama halnya dengan persaudaraan Nabi Hud dengan kaumnya.

## 2) Penafsiran Quraish Shihab QS. Al-A'raf : 74

Kaum Tsamud adalah salah satu suku bangsa Arab yang terbesar yang telah punah yang memiliki keturunan dari jalur kakek dengan Nabi Nuh yaitu Iram. Kaum tsamud Allah berikan kepandaian dalam memahat bebatuan terutama batu-batu pada daerah pegunungan, karena daerah

<sup>121</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 507.

Hadramaut merupakan tempat tinggal kaum Tsamud adalah daerah pegunungan. Sesuai dengan firman Allah pada QS. Al-Fajr ayat 9, yang artinya : “Dan (terhadap) kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah.”<sup>122</sup>

Firman Allah yang disampaikan melalui lisan Nabi Shaleh عَادِ وَإِذْ نَذَرْنَا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ merupakan perintah Allah untuk menjadikan kaum Tsamud sebagai penguasa menggantikan kaum ‘Ad. Pada awalnya kaum Tsamud sangat menghormati Nabi Shaleh karena mereka memiliki harapan Nabi Shaleh bisa meneruskan tradisi mereka selama ini yaitu menyembah berhala. Tapi ketika Nabi Shaleh mulai menyerukan kebenaran dengan menyampaikan ajakan agar menyembah Allah, kaum Tsamud kecewa serta murka dan memilih untuk memusuhi Nabi Shaleh.

Sebagai bukti kerasulan Nabi Shaleh kaum, kaum Tsamud menantang untuk mengeluarkan seekor unta betina yang sedang hamil 10 bulan dari sebuah batu besar yang mereka tunjuk. Berdo’alah Nabi Shaleh memohon kepada Allah , atas kuasa Allah dengan memberikan mukjizat kepada Nabi Shaleh dengan mengabulkan permintaannya, dipukulah permukaan batu itu oleh Nabi Shaleh maka

<sup>122</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 4, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 152.

keluarlah seekor unta betina sesuai dengan ciri-ciri yang kaum Tsamud inginkan. Pada Kata (*naaqatullahi*) Quraish Shihab menafsirkan bahwa di *mudhaf* kan atau disandarkan kepada lafadz Allah sebagai pemuliaan dan pengagungan unta tersebut dan unta ini berbeda dengan unta-unta yang lain. Terkagetlah mereka atas apa yang mereka lihat, kejadian mukjizat tersebut membuat sebagian dari mereka memutuskan menjadi pengikut Nabi Shaleh.<sup>123</sup>

Menurut Thahir Ibnu ‘Asyur menilai bahwa kaum Nabi Shaleh memiliki kelebihan dibanding kaum ‘Ad dari segi berpikir. Menurutnya, itu semua terlihat dari jawaban mereka terhadap Nabi Shaleh serta dari penangguhan waktu dijatuhkan siksaan kepada mereka setelah sekian lama dari hadirnya unta Allah tersebut. Penangguhan waktu yang Allah berikan bertujuan untuk memberi kesempatan kepada mereka agar berintropeksi dan menyadari semua kesalahan yang mereka lakukan. Dimana penangguhan waktu dikaitkan dengan keselamatan unta, selama mereka tidak mengganggu unta tersebut maka tidak akan dijatuhkan siksa-Nya.<sup>124</sup>

i. Tafsir Surah An-Naml : 62

<sup>123</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 4, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 152.

<sup>124</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 4, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 154.

## 1) Ayat

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَّرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ ۗ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ ۗ أَلَا رَضِيَ ۗ ءَالَهُ مَعَ اللَّهِ ۗ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

Artinya : “Bukanlah (Dia) Allah yang memperkenankan (do’a) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdo’a kepada-Nya dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu manusia sebagai khalifah, pemimpin di bumi? apakah khalifah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Sedikit sekali nikmat Allah yang kamu ingat?”<sup>125</sup>

Ayat sebelumnya menguraikan tentang kuasa dan pengaturan Allah terhadap alam raya, pada ayat ini membahas terkait pengaturan dan kuasa Allah atas makhluk-Nya yang disebut manusia serta situasi yang dapat manusia hadapi. Pada ayat ini Allah meminta kepada Nabi Muhammad untuk bertanya kepada ummatnya, manakah yang lebih baik menyekutukan Allah dengan menyembah berhala-berhala yang mempunyai banyak mudharat yang tidak bisa mengabulkan apapun dari yang mereka do’akan, atau hanya menyembah hanya Allah semata? Karena hanya Allah yang dapat mengabulkan do’a orang-orang yang mau berdo’a apalagi do’a orang terdholimi.<sup>126</sup> Dengan memohon kepada-Nya agar dilepaskan dari segala kesusahan,

<sup>125</sup> Tim Pelaksana, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia : Ayat Pojok*,

<sup>126</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an, Jilid 10*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 255.



dihindarkan dari segala penyakit dan kemiskinan yang dapat menyusahkan manusia dan pada ayat ini Allah menjadikan manusia sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi.

## 2) Penafsiran Quraish Shihab QS. An-Naml : 62

Dalam kitab Tafsir *al-Misbāh*, menurut Thabathaba'i ayat ini memberi arti bahwa janji Allah untuk mempersilahkan siapa yang mau berdo'a, sebuah permohonan apabila tidak disertai dengan kesungguhan orang yang meminta maka itu bisa diartikan dengan tidak meminta.<sup>127</sup> Sedangkan pada potongan arti dari ayat ini yang terletak pada kalimat "*apabila ia berdo'a kepada-Nya*" menunjukkan makna bahwa sebuah do'a harus benar-benar disertai kesungguhan yang menghadirkan sebab-sebab lahiriah yang hatinya hanya bergantung semata-mata hanya karena Allah. Dengan ketulusan itu, pasti Allah akan mengabulkan seorang hamba yang berdo'a sebagaimana dalam firman-Nya pada QS. Al-Mukminun ayat 60 yang artinya "*Berdo'alah kepada-Ku niscaya Aku mengabulkan untukmu*".

Pada QS. Al-Baqarah ayat 186 ayat ini mengingatkan kepada kita bagaimana hakikat dari do'a, perlu diingatkan makna dari do'a yaitu Allah tidak selalu

<sup>127</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 10, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 256.

mengabulkan semua yang kita minta, tetapi Allah lebih tau apa yang kita butuhkan. Bisa jadi apa-apa yang baik dari sudut pandang kita belum tentu baik di sisi Allah, begitu juga sebaliknya bisa jadi sesuatu yang kita benci justru itu lebih baik dimata Allah.<sup>128</sup> Secara lughawiyah الْمُضْطَرُّ memiliki maksud orang yang butuh untuk berlindung dan merendahkan diri kepada Allah. Huruf lam menunjukkan jenis orang yang butuh bukan untuk semua orang, maka dari itu tidak diharuskan semua do'a orang dikabulkan.<sup>129</sup>

Dari pemaparan di atas tidak dapat disangkal bahwa perbedaan bentuk kata dari khalifah, khalif, dan khulafa' masing-masing mempunyai konteks makna tersendiri. Semua kata tersebut berakar dari kata خلف yang artinya di belakang dan bisa diartikan sebagai pengganti.<sup>130</sup> Bila melirik kembali pada surah al-Baqarah ayat 30 dan surah Shad ayat 26 penggunaan kata khalifah yang merupakan bentuk tunggal memiliki makna bahwa pada ayat tersebut sudah terdapat objek yang jelas kepada siapa khalifah itu dituju. Allah menciptakan Nabi Adam dan langsung menunjuknya sebagai khalifah penguasa bumi. Sama

<sup>128</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 10, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 257.

<sup>129</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 10, (Jakarta : Gema Insani, 2015), 307.

<sup>130</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Jilid 4 (Jakarta: lentera Hati, 2002) 373.

halnya Allah menyebut langsung Nabi Daud pada surah Shad ayat 26 dengan awalan ayat yaa dawud, yang artinya sangat jelas bahwa Allah memerintahkan langsung Nabi Daud sebagai khalifah.

Quraish Shihab dalam bukunya, *Membumikan Al-Qur'an*, mengemukakan bahwa kata khulafa' dalam al-Qur'an memberikan makna pengelolaan wilayah tertentu dan memiliki kekuasaan politik. Seperti dijelaskan pada surah al-A'raf ayat 69 bahwa pada ayat ini Allah menghendaki kaum 'Ad sebagai pengganti orang-orang yang berkuasa sesudah kaum Nuh.<sup>131</sup> Dalam konteks saat ini misal seorang presiden suatu negara menggantikan presiden yang menjabat sebelumnya. Sedangkan bentuk khalifah dalam al-Qur'an memiliki konteks yang lebih umum lagi dan tidak adanya kekuasaan politik. Bisa kita lihat dari surah al-Fathir ayat 39, Allah menjelaskan pada ayat ini menjadikan manusia sebagai pengganti generasi yang lain di bumi. kata generasi menunjukkan bahwa penggantian khalifah itu ditujukan kepada orang banyak atau umum.

---

<sup>131</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, jilid 4*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 341.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Khalifah berasal dari kata *khalafa-yakhlufu-khalfan-khilafatan* yang artinya pergantian. Secara bahasa khalifah memiliki arti pengganti, mengganti, belakang, perubahan, atau bisa disebut perwakilan, siapapun yang menggantikan peran maupun posisi seseorang secara bahasa bisa disebut dengan khalifah. Beberapa ulama tafsir juga memiliki pandangan masing-masing terhadap makna khalifah. Diantaranya oleh Ibnu Jarir, menurutnya khalifah berasal dari kata *khalafa* yang memiliki arti menggantikan posisi sesudahnya. Pendapat Ibnu Jarir dikuatkan pada surat Yunus ayat 14 bahwa seorang penguasa yang agung disebut khalifah karena ia menggantikan kedudukan orang setelahnya. Menurut ar-Rifa'i konsep khalifah mengharuskan pasti tiadanya pihak yang digantikan, baik karena kematian, perpindahan, pencopotan jabatan ataupun karena faktor lainnya sehingga tidak dapat lagi melaksanakan aktivitasnya. Sedangkan menurut Sayyid Quthb, seorang khalifah berarti pengganti Nabi Muhammad dalam fungsinya sebagai kepala negara, sebagai pemegang mandate dari Allah.

Quraish Shihab menemukan kata khalifah dalam al-Qur'an terbagi menjadi dua, yaitu dalam bentuk tunggal dan dalam bentuk plural. Jika dilihat dari sisi bahasa Arab kata khalifah dalam bentuk tunggal

menunjukkan terhadap sesuatu yang tidak lebih dari satu. Dalam bentuk tunggal, kata khalifah disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak dua kali, yakni dalam surah al-Baqarah ayat 30 dan pada surah Shad ayat 26. Sedangkan dalam bentuk plural (sesuatu yang menunjukkan lebih dari satu) kata khalifah terbagi menjadi dua bentuk. Bentuk yang pertama dari kata "*khalaiif*" yang terulang sebanyak empat kali dalam al-Quran, yaitu dalam surah al-An'am ayat 165, surah Yunus ayat 14 dan ayat 73, dan dalam surah al-Fatir ayat 39. Kata kedua dari kata "*khulafa*" yang terulang sebanyak tiga kali dalam al-Qur'an pada surah al-A'raf ayat 69 dan ayat 74 dan pada surah al-Naml ayat 62. Penggunaan kata khalifah dalam al-Qur'an dengan bentuk tunggal menunjukkan bahwa penunjukkan tersebut sudah memiliki objek yang jelas dan penunjukannya langsung oleh Allah. Penggunaan kata tunggal khalifah di kedua surah tersebut memiliki perbedaan, pada surah al-Baqarah ayat 30 menggunakan kata أَنَا (sesungguhnya Aku) yang merupakan bentuk tunggal ini menunjukkan bahwa pengangkatan khalifah pada ayat ini langsung diangkat oleh Allah tanpa campur tangan dari pihak lain, sedangkan pada surah Shad ayat 26 menggunakan kata (*inna*) bentuk jamak ini menunjukkan pengangkatan khalifah pada ayat ini tidak dilakukan oleh Allah saja tetapi terdapat campur tangan pihak lain yaitu masyarakat setempat. Kata *khulafa'* yang digunakan dalam al-Qur'an memberikan makna kekuasaan politik untuk mengelola suatu wilayah. Sedangkan dalam bentuk *khala'if* makna kekuasaan politik tidak berlaku.

## B. Saran

Untuk pembaca skripsi ini diharapkan dapat menambah ilmu perihal ayat-ayat tentang khalifah dalam Al-Qur'an. Agar dapat dipahami secara menyeluruh bagaimana makna kalifah dalam al-Qur'an, karna pembahasan ini akan terus menarik untuk dikaji. Harapan penulis semoga tulisan ini bisa memberi manfaat untuk menambah wawasan keilmuan serta dapat membantu masyarakat bisa memahami makna khalifah dalam al-Quran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dudung. 2012. *Pemikiran Syekh Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar*. Vol. 1, No. 1. Al-Daulah.
- Abubakar, Rifa'i. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Ali, Zainuddin. 2010. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Alimuddin, Ahmad Mantiq. 2020. *Makna Khalifah Dalam Al-Qur'an*. Vol. 15, No. 1. Jurnal Pendidikan dan Pemikiran.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1989. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1992. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1993. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Maududi, Abu A'la. 2007. *Al-Khilafah Wal Mulk*. Bandung: Karisma.
- Arifin, Zainal. 2020. *Karakteristik Tafsir al-Miṣbāh*. Vol. XIII, No. 1. Al-Ifkar.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Kemudahan Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2015. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*. Jakarta: Gema Insani.
- Bogdan, Robert. 1992. *Pengantar Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologi Terhadap Ilmu-ilmu Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Dahlia, Silvi Royyani. 2018. *Penciptaan Nabi Adam AS Sebagai Khalifah Dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Tafsir Hamka)*. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Fathoni, Abdullah. 2022. *Kisah Nabi Daud dalam QS. Shad Ayat 17-26 di dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*. Skripsi, IAIN Ponorogo.

- Fatimah, Ida Nuryani. 2017. *Konsep Khalifatullah Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Dengan Pendidik Dalam Pendidikan Islam*. Skripsi, STAIN Ponorogo.
- Firdaus. 2019. *Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib*. Vol.3, No.1. Jurnal Al-Mubarak.
- Fitrotin. 2018. *Metodelogi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi*. Vol.1, No.1. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- Habibi, Muhammad Said. 2023. *Pemahaman Khalifah Dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*. skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Iqbal, Muhammad. 2010. *Metode Penafsiran Al-Qur'an Quraish Shihab*. Vol.6, No.2. Jurnal Tsaqafah.
- Katsir, Ibnu. 1987. *Tafsir Ibnu Katsir*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Kementerian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Lubis, Muhammad. 2021. *Makna Khalifah Dalam Al-Qur'an*. Vol.1, No.2. El-Maqra'.
- Munandar, Haris. 2017. *Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Vol.2, No.1. Jurnal Penelitian Sosial Agama.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Munir, Misbahul. 2018. *Studi Komparatif antara Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar*. Vol.14, No.2. Jurnal Studi Islam.
- Murfi, Ali. 2012. *Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 30 Dan Surat Al-An'am Ayat 165*. Skripsi, UIN Kalijaga Yogyakarta.
- Musayadah, Nikmatul. 2020. *Konsep Khalifatullah terhadap Pengembangan Kepemimpinan Pendidikan Islam Perspektif Quraish Shihab dan Al-Ghazali*. Vol.5, No.2. Jurnal Pendidikan Islam.
- Nur, Afrizal. 2012. *Qurashih Shihab dan Rasionalisasi Tafsir*. Vol.XVII, No.1. Jurnal Ushuluddin.
- Quthb, Sayyid. 2002. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.



- Rif'an, Ali dan Akhmad Said. 2022. *Relevansi Makna Kata Khalifah dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam: Kajian Tafsir Tematik*. Vol.5, No.1. Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Rozak, Yusron. 2004. *Takhrij Hadist Tentang Mentaati Pemimpin: Studi Analisis Sanad dan Matan Hadist*. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Shihab, Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir al-Miṣbāh.: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. 2005. *Tafsir al-Miṣbāh.: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shofan, Muhammad. 2019. *Konsep Khalifah Fi Al-Ardh dalam Surat Al-Baqarah Ayat 30 dan Implikasinya pada Tujuan Pendidikan Islam*. Vol.1, No.1. Jurnal Ilmiah Multi Science.
- Tamini, Tatang Muslim dan Wahyudin. 2002. *Manhaj Al- Tafsir al-Miṣbāh. Karya Quraish Shihab*. Vol.2, No.1. Jurnal Studi Islam.
- Tim Pelaksana. 1427 H. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia: Ayat Pojok*. Qudus: Menara Qudus.
- Wahyu, Agus. 2018. *Ekonomi Islam Dalam Bingkai Maqashid Asy-Syari'ah*. Yogyakarta: Ekuilibrin.
- Wartini, Atik. 2014. *Corak Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Miṣbāh..* Vol.11, No.1. Jurnal Studi Islamika.
- Yamani, Muhammad Tulus. 2015. *Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i*. Vol.1, No.2. Jurnal Pendidikan Agama Islam.

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adillah Izzatur Rahmah  
NIM : U20191137  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Instusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Jember, 07 Juni 2024

Penulis



**Adillah Izzatur Rahmah**  
**U20191137**

## BIODATA PENULIS



### A. Identitas Mahasiswa

Nama : Adillah Izzatur Rahmah  
NIM : U20191137  
Tempat dan tanggal lahir : Lumajang, 02 Januari 1999  
Alamat : Gang Masjid Baiturrahman, RT 02/RW 02  
Kalipepe Yosowilangun Lumajang  
No. Hp : 081252028008  
Email : adillahrahmah020199@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. TK ABA Kalipepe
2. SDIT AR-RAHMAH Lumajang
3. SMPIT AR-RAHMAH Lumajang
4. SMAIT BAITUSSALAM Yogyakarta
5. UIN KHAS Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER